

SKRIPSI

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MUNSALO KECAMATAN
KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Tahu Pak Wardoyo)**

OLEH :

**HENDRA SAPUTRA
NPM. 160113028**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

SKRIPSI

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MUNSALO KECAMATAN
KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Tahu Pak Wardoyo)**

OLEH :

**HENDRA SAPUTRA
NPM. 160113028**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Program Studi Agribisnis*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI**

Kami Dengan ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Ditulis Oleh:

HENDRA SAPUTRA

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MUNSALO KECAMATAN
KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Tahu Pak Wardoyo)**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian

PEMBIMBING 1 MENYETUJUI: PEMBIMBING 2

**JAMALLUDIN, SP., M.MA
NIDN. 1010018605**

**HARIS SUSANTO, SP., M.MA
NIDN. 1027027601**

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Seprido, S.Si.,M.Si
Sekretaris	Meli Sasmi, SP.,M.Si

Anggota

Mashadi, SP., M.Si

.....

**DEKAN
FAKULTAS PERTANIAN**

**KETUA
PROGRAM STUDI**

**SEPRIDO, S.Si.,M.Si
NIDN. 1025087401**

**Ir. NARIMAN HADI, MM
NIDN. 1003016401**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis Universitas Islam Kuantan Singingi.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Ayahanda tercinta Bapak Mulyadi yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Ibunda tersayang Nurdian, yang menyayangi penulis dari penulis kecil. Doa penulis selalu ucapkan kepada ibunda semoga ibunda ditempatkan ditempat yang terbaik disisinya.

3. Segenap keluarga dan teman yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Seprido,S.Si., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
5. Ibu Ir. Nariman Hadi selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi
6. Ibu Jamalludin selaku dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Haris Susanto selaku dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
10. Bapak Wardoyo dan keluarga yang telah memberikan keterangan terkait pengumpulan data di lapangan.

11. Untuk sahabat-sahabat tebaikku Iped, Jendri, Khairul dan masih banyak lainnya yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Teluk Kuantan, 29 September
Penulis

Hendra Saputra

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU DI DESA MUNSALO
KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Usaha Tahu Pak Wardoyo)**

Hendra Saputra

Dibawah Bimbingan

Jamalludin dan Haris Susanto

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, pendapatan usaha, efisiensi, dan nilai tambah agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis kuantitatif. Alat hitung menggunakan bantuan kalkulator dan program *Microsoft Excel 2010*. Yang dianalisis adalah biaya produksi, pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah dengan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 939.515,- per produksi, pendapatan kotor sebesar Rp 1.200.000,- per produksi dan pendapatan bersih adalah sebesar Rp 260.485,- per produksi. Nilai efisiensi adalah sebesar 1,29, yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan untuk usaha agroindustri tahu sebesar Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,29,- dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,29,- per produksi. Tahu yang dihasilkan sebanyak 114,29 kg/produksi dengan bahan baku kedelai yang digunakan adalah sebanyak 50 kg/produksi dan tenaga kerja yang digunakan adalah sebesar 1,78 HOK/produksi, dengan upah tenaga kerja sebesar Rp 178.125,- per produksi. Harga tahu adalah Rp 10.500,- per kg. Keuntungan yang dihasilkan adalah sebesar Rp 2.805,- per kg dengan tingkat keuntungan sebesar 30,66 %. Margin yang dihasilkan adalah sebesar Rp 11.600,- per kg. Pendapatan tenaga kerja adalah 54,70%. Sumbangan input lain adalah sebesar 21,11 %, dan keuntungan pengusaha sebesar 24,18 %. Nilai tambah pada usaha adalah sebesar 9.151,- per kg.

Kata Kunci : Agroindustri Tahu, Analisis Usaha dan Nilai Tambah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Usaha Tahu Pak Wardoyo).**”

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Jamalludin, SP.,M.MA. selaku pembimbing I dan Bapak Haris Susanto,SP.,M.MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan, Ketua Program Studi Agribisnis, Dosen, Karyawan tata usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi, keluarga, teman-teman serta kepada pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar hasil skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Teluk Kuantan, 29 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Agroindustri	6
2.2 Kedelai	6
2.3 Tahu	7
2.4 Proses Pembuatan Tahu	8
2.5 Analisis Usaha	11
2.5.1 Konsep Biaya	11
2.5.1.1 Biaya Tetap	11
2.5.1.2 Biaya Tidak Tetap	13
2.5.1.3 Total Biaya	14
2.5.2 Konsep Produksi	15
2.5.3 Pendapatan	15
2.5.3.1 Pendapatan Kotor	16
2.5.3.2 Pendapatan Bersih	17
2.5.3.3 Pendapatan Kerja Keluarga	17
2.5.4 Efisiensi	18
2.6 Analisis Nilai Tambah	19
2.7 Penelitian Terdahulu	20
2.8 Kerangka Pemikiran	22
III METODE PENELITIAN	24
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Metode Penentuan Responden	24
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.4 Jenis dan Sumber Data	24
3.5 Metode Analisis Data	25

3.5.1	Analisis Usaha	25
3.5.1.1	Konsep Biaya Produksi	25
3.5.1.2	Pendapatan	27
3.5.1.3	Efisiensi	28
3.5.2	Analisis Nilai Tambah	28
3.6	Konsep Operasional	29
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	31
4.1.1	Luas dan Batas Desa Munsalo	31
4.1.2	Pembagian Wilayah Desa Munsalo	31
4.1.3	Iklm Desa Munsalo	31
4.1.4	Jumlah Penduduk Desa Munsalo	32
4.1.5	Pendidikan Penduduk	32
4.1.6	Mata Pencaharian Penduduk	33
4.2	Gambaran Usaha Agroindustri Tahu Pak Wardoyo	34
4.2.1	Jenis Usaha	34
4.2.2	Skala Usaha	34
4.2.3	Manajemen Usaha	35
4.3	Proses Pembuatan Tahu	35
4.4	Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Munsalo	38
4.4.1	Umur Pengusaha	38
4.4.2	Pendidikan	39
4.4.3	Jumlah Tanggungan Keluarga	39
4.4.4	Pengalaman Usaha	40
4.5	Analisis Usaha	40
4.5.1	Biaya Produksi	40
4.5.1.1	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	40
4.5.1.2	Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	43
4.5.1.3	Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	47
4.5.2	Analisis Pendapatan	47
4.5.2.1	Pendapatan Kotor	47
4.5.2.2	Pendapatan Bersih	48
4.5.2.3	Pendapatan Kerja Keluarga	49
4.5.3	Efisiensi	49
4.6	Analisis Nilai Tambah	50
V	KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1	Kesimpulan	54
5.2	Saran	54
	DAFTAR PUSTAKA	55
	DAFTAR LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Kedelai di Provinsi Riau Tahun 2014-2018	2
2. Penelitian Terdahulu	20
3. Metode Nilai Tambah Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	29
4. Pendidikan Penduduk Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	32
5. Mata Pencaharian Penduduk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	33
6. Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	38
7. Biaya Tetap Usaha Agroindustri Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	41
8. Biaya Bahan Baku dan Penunjang Usaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	43
9. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	45
10. .. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	46
11. .. Total Biaya Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	47
12. .. Pendapatan Kotor Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi	48
13. .. Pendapatan Bersih Usaha Tahu pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi	48

14. .. Nilai Efisiensi Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi	50
15. .. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi	49
16. .. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	23
2. Proses Pembuatan Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Pengusaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	60
2. Biaya Tetap Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	61
3. Biaya Sarana Produksi (Bahan Baku dan Penujang) Usaha Agroindustri Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	62
4. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	63
5. Total Biaya Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	66
6. Produksi dan Penerimaan Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	67
7. Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	68
8. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	69
9. Analisis Nilai Tambah Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi	71
10. .. Dokumentasi Penelitian	71

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian menjadi sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Sektor pertanian pada masa yang akan datang akan menjadi sektor yang penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan nasional maupun daerah (Departemen Pertanian, 2006).

Pertanian di Indonesia, dulu hanya diarahkan untuk pencukupan makanan atau pangan. Padahal, pertanian dapat menyediakan bahan mentah untuk industri pengolahan, untuk industri ukir-ukiran, kayu anyaman, dan lain-lain, di samping untuk bahan bangunan. Selain itu, pertanian pun dapat diarahkan untuk meningkatkan devisa sekaligus memproduksi barang impor. Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan penguasaan ilmu dan teknologi, mengakibatkan terjadinya kecenderungan pola transformasi dari pertanian ke industri. Hal ini umumnya terjadi di dunia ketiga, dimana sektor pertanian cenderung mengalami laju pertumbuhan yang menurun, sedangkan sektor industri termasuk industri pengolahan hasil pertanian, terjadi laju pertumbuhan yang meningkat. (Nursalis *et al.*, 2018)

Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain. Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri

masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktifitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. (Rusdianto & Sindy, 2020)

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Komoditas ini memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan kaya protein nabati dan sebagai bahan baku industri pakan ternak. Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai merupakan sumber lemak, mineral, dan vitamin serta dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, dan susu (Astawan, 2004).

Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki produksi kedelai sebagai bahan baku. Untuk lebih jelasnya, produksi kedelai di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kedelai di Provinsi Riau Tahun 2014-2018

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	2014	2.030	2.332	1,15
2	2015	1.516	2.145	1,41
3	2016	2.207	2.654	1,20
4	2017	966	1.119	1,16
5	2018	5.287	6.488	1,23

Jumlah	12.006	14.738	6,15
--------	--------	--------	------

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat bahwa produksi kedelai Provinsi Riau tertinggi pada tahun 2014 hingga 2018 terletak pada produksi tahun 2018 dengan jumlah produksi sebesar 6.448 ton dengan luas panen sebesar 5.287 Ha. melihat produksi kedelai yang tinggi, maka kedelai cukup potensial untuk dikembangkan sebagai bahan baku usaha agroindustri (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang penduduknya bekerja di perusahaan industri, hal ini dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan industri di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2021 adalah sebanyak 879 perusahaan industri yang tersebar di 15 Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi. (BPS Kuantan Singingi, 2022). Salah satu industri yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi adalah industri pengolahan di bidang pertanian.

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang penduduknya ada yang berprofesi sebagai pengusaha pengolahan di bidang pertanian. Salah satu produk olahan di Kecamatan Kuantan Tengah adalah produk olahan kedelai yaitu tahu.

Tahu merupakan salah satu pangan yang berbahan dasar kedelai yang telah diendapkan proteinnya dengan tambahan air tanpa bahan tambahan yang tidak diijinkan. Selain itu tahu memiliki daya simpan yang singkat sehingga memiliki risiko penambahan bahan tambahan lainnya yang seharusnya tidak ditambahkan (Floridiana, 2019).

Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah adalah salah satu kecamatan yang ada di Kecamatan Kuantan Tengah yang mempunyai agroidustri tahu. Di Desa Munsalo terdapat satu Agroindustri milik Bapak Wardoyo yang telah lama berdiri dan sampai dengan sekarang masih aktif memproduksi tahu setiap harinya.

Pengrajin tahu cenderung memiliki kedelai impor sebagai bahan baku dibandingkan kedelai nasional karena pasokan bahan bakunya terjamin (Rumbiak *et al.*, 2021). Kedelai yang dijual dipasaran umum kedelai lokal dan kedelai impor. Kedelai lokal ukuran bijinya lebih kecil dibandingkan kedelai impor. Menurut (Fitriani, 2019), sekitar 93% pengrajin menyukai kedelai berbiji besar (kedelai impor) karena menghasilkan yang warnanya cerah dan volumenya besar. Sedangkan industri tahu, ukuran biji tidak menjadi masalah asalkan tersedia di pasaran.

Masalah yang ada pada usaha agroindustri tahu Bapak Wardoyo saat ini adalah mahalanya harga bahan baku kedelai, dan masih menggunakan teknologi yang sederhana. Selain itu, pengaruh tenaga kerja yang sangat besar dikarenakan masih lebih banyak melakukan kegiatan produksi secara manual sehingga proses produksi lambat dan produksi yang dihasilkan rendah, dan menyebabkan biaya lebih tinggi. Sehingga, akan berpengaruh terhadap pendapatan maupun nilai tambah agroindustri tahu tersebut.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ' *Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Usaha Tahu Pak Wardoyo)*' .

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa Besarkah biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi ?.
2. Seberapa besarkah nilai tambah usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui nilai tambah usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi usaha agroindustri tahu dapat memberikan wawasan, sumbangan pemikiran serta merubah pola pikir pelaku usaha agroindustri tahu dalam menyikapi permasalahan yang dalam upaya peningkatan produksi tahu.
2. Bagi pembaca dapat memperkaya referensi untuk penulisan atau penelitian selanjutnya memperluas kajian penelitian.
3. Bagi instansi terkait, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah untuk memberikan bantuan berupa alat-alat yang lebih modern.
4. Bagi penulis, penelitian ini sebagai tambahan wawasan pemikiran tentang menganalisis biaya, pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah dalam usaha agroindustri tahu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, yang dianalisis adalah biaya, pendapatan, efisiensi usaha, dan nilai tambah pada agroindustri tahu milik Bapak Wardoyo dalam satu kali proses produksi yang dihitung dalam satuan rupiah per kilogram. Harga jual yang dihitung adalah harga jual ditingkat pengusaha.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011)

Pentingnya agroindustri sebagai suatu pendekatan pembangunan pertanian dapat dilihat dari kontribusinya, yaitu kegiatan agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap banyak tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong tumbuhnya industri yang lain (Soekartawi, 2006).

Komponen-komponen produksi terdiri dari bahan mentah, bahan pembantu, tenaga kerja, manajemen, teknologi, dan fasilitas penunjang yang dipengaruhi oleh kebijakan yang ada dalam pelaksanaan sistem agroindustri (Suryana, 2005).

2.2 Kedelai

Kedelai atau kacang kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan yang menjadi bahan dasar, seperti kecap, tahu dan tempe. Kedelai yang dibudidayakan sebenarnya terdiri dari dua spesies: *Glycine max* (disebut kedelai putih, yang bijinya bisa berwarna kuning, agak putih,

atau hijau) dan *Glycine soja* (kedelai hitam, berbiji hitam). *Glycine max* merupakan tanaman asli daerah Asia subtropik seperti Tiongkok dan Jepang selatan, sementara *Glycine soja* merupakan tanaman asli Asia tropis di Asia Tenggara (Suprapti, 2005).

Kedelai memiliki ciri khas pada sistem perakarannya yang dimana akar pada kedelai memiliki interaksi simbiosis dengan bakteri nodul akar (*Rhizobium japonicum*) yang menyebabkan terbentuknya bintil akar. Bintil akar memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk proses fiksasi nitrogen yang dimana nitrogen ini dibutuhkan oleh tanaman kedelai untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Sumarno & Ahmad, 2016).

Kedelai memiliki batang tidak berkayu, berjenis perdu atau semak, berbulu, berbentuk bulat, berwarna hijau dan memiliki panjang yang bervariasi berkisar 30-100 cm.. Tanaman kedelai mampu membentuk 3-6 cabang. percabangan pada tanaman kedelai akan tumbuh saat tinggi tanaman kedelai sudah mencapai 20 cm. Jumlah cabang pada tanaman kedelai dipengaruhi oleh varietas dan kepadatan populasinya (Rianto, 2016).

Tanaman kedelai menghendaki daerah dengan curah hujan minimum sekitar 800 mm pada masa pertumbuhan selama 3 – 4 bulan, sebenarnya tanaman ini resisten terhadap daerah yang agak kering kecuali selama pembungaan. Di sentra penanaman kedelai di Indonesia pada umumnya kondisi iklim yang paling cocok adalah daerah – daerah yang mempunyai suhu antara 25° - 27° C, kelembaban udara rata – rata 65 %, penyinaran matahari 12 jam per hari atau minimal 10 jam perhari dan curah hujan paling optimum antara 100 – 200 mm/bulan (Jayasumarta, 2012).

Tanaman kedelai pada umumnya dapat beradaptasi terhadap berbagai jenis tanah dan menyukai tanah yang bertekstur ringan hingga sedang, dan drainase baik. Tanaman ini peka terhadap kondisi salin.

Kedelai tumbuh baik pada tanah yang bertekstur gembur, lembab, tidak tergenang air, dan memiliki pH 6 – 6,8. Pada pH < 5,5 pertumbuhannya sangat terlambat karena keracunan aluminium. Kedelai dapat tumbuh di tanah yang agak masam akan tetapi pada pH yang terlalu rendah bias menimbulkan keracunan Al (Sofia, 2007).

2.3 Tahu

Kata tahu berasal dari China tao-hu, teu-hu atau tokwa. Kata " tao" atau " teu" berarti kacang. Untuk membuat tahu menggunakan kacang kedelai (kuning, putih), sedangkan " hu" atau " kwa" artinya rusak atau hancur menjadi bubur, jadi tahu adalah makanan yang dibuat pakan salah satu bahan olahan dari kedelai yang dihancurkan menjadi bubur (Kastyanto, 1999).

Menurut Suprpti (2005), tahu dibuat dari kacang kedelai dan dilakukan proses penggumpalan (pengendapan). Kualitas tahu sangat bervariasi karena perbedaan bahan penggumpalan dan perbedaan proses pembuatan. Tahu diproduksi dengan memanfaatkan sifat protein, yaitu akan menggumpal bila bereaksi dengan asam. Penggumpalan protein oleh asam cuka akan berlangsung secara cepat dan serentak diseluruh bagian cairan sari kedelai, sehingga sebagian besar air yang semula tercampur dalam sari kedelai akan terperangkap didalamnya. Pengeluaran air yang terperangkap tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tekanan, semakin banyak air yang dapat dikeluarkan dari gumpalan protein, gumpalan protein itulah yang disebut sebagai " tahu" .

Tahu merupakan bahan makanan yang terbuat dari kedelai yang sudah banyak dikenal di masyarakat dan banyak diminati, karena harganya murah, mudah didapat, dan mengandung nilai gizi yang banyak. Tahu berasal dari negeri Cina dan merupakan koagulasi dari protein kedelai.

Koagulasi protein dilakukan dengan bahan-bahan yang bersifat asam, selanjutnya koagulan dari protein kedelai tersebut disaring dan dipadatkan menjadi tahu (Pusat Studi Lingkungan Universitas Janabadra, 2006).

Dipasaran terdapat beberapa jenis tahu antara lain tahu putih (mentah), tahu kuning, tahu goreng, tahu sumedang, tahu bulat, dan lain-lain. Masing-masing jenis tahu tersebut memiliki cita rasa yang berbeda dan memiliki pangsa pasar sendiri-sendiri. Proses pembuatan untuk masing-masing jenis tahu tersebut sedikit berbeda. Di Indonesia, tahu sudah menjadi menu masakan favorit yang banyak kita jumpai dari warung kelas warteg hingga restoran papan atas. Selain sebagai menu masakan lauk pauk, tahu telah diolah menjadi berbagai aneka produk makanan khas seperti tahu bakso, siomay, tahu goreng, tahu genjrot, gado-gado, dan aneka camilan seperti keripik tahu dan lain-lain (Salim, 2012).

2.4 Proses Pembuatan Tahu

Rangkaian pembuatan tahu terdapat beberapa tahapan baku yang tidak dapat diubah maupun dihilangkan. Berikut ini 8 proses pembuatan tahu di industri rumah tangga : (Darmajana, 2015).

1) Proses Perendaman dan Pencucian

Bahan baku kedelai yang telah melalui proses sortasi (pemilahan) dicuci menggunakan air bersih untuk menghilangkan kotoran yang menempel. Proses pencucian dilakukan pengulangan 2-3 kali untuk menjamin kebersihan bahan baku. Selanjutnya bahan baku kedelai direndam pada ember penampung yang telah diisi dengan air bersih. Proses tersebut membutuhkan durasi waktu kurang lebih 4-5 jam. Kisaran waktu perendaman tidak diperbolehkan melebihi waktu tersebut karena akan mempengaruhi mutu tahu akibat suasana yang terlalu asam.

Perendaman biji kedelai bertujuan untuk mengubah kondisi lingkungan kedelai menjadi asam. Keuntungan yang diperoleh apabila bahan tahu dalam kondisi asam, diantaranya membantu proses pengendapan protein dan melunakkan biji kedelai sebelum memasuki proses penggilingan.

Proses perendaman kedelai membutuhkan air minimal 2 kali jumlah bahan baku yang telah disiapkan. Setelah proses perendaman, kedelai dicuci menggunakan air bersih hingga tidak ada serpihan pengotor pada bahan. Proses ini dilakukan pengulangan pencucian minimal 2 kali sampai air bekas cucian tidak keruh.

2) Proses Penggilingan

Biji kedelai yang telah dicuci bersih kemudian digiling menggunakan mesin Disc Mill berbahan bakar solar. Selama proses penggilingan, kran air bersih dihidupkan untuk mempercepat penghalusan dan membuat tekstur bubur kedelai menjadi lunak. Proses penghalusan akan lebih sempurna apabila ditambahkan air panas. Penambahan air panas berfungsi untuk menonaktifkan kinerja enzim lipoksigenase yang dapat mempengaruhi parameter fisik pangan, terutama bau langu.

3) Proses Pemasakan

Proses pemasakan bubur kedelai menggunakan bangunan bis sumur permanen yang dialiri uap panas. Uap panas tersebut dihasilkan dari pendidihan air di dalam reaktor besar yang dipanaskan. Proses pemasakan berlangsung selama 30 menit sampai muncul gelembung-gelembung di permukaan bubur kedelai. Tujuan pemanasan bahan adonan ini untuk menonaktifkan zat anti nutrisi kedelai supaya nilai cerna meningkat. Selain itu, untuk menjaga homogenisasi adonan bubur kedelai, dilakukan pengadukan berkala, yaitu setiap 15 menit sekali menggunakan stik kayu.

4) Proses Penyaringan

Bubur tahu yang sudah matang kemudian diambil menggunakan ember dan dipindahkan ke sumur penggumpal sari. Permukaan sumur diberikan penyaring berlapis kain siron untuk mencegah ampas kedelai masuk ke dalam sumur. Proses penyaringan ini dilakukan sampai air perasaan sari kedelai memenuhi batas atas permukaan sumur.

Hasil utama yang berupa sari kedelai digumpalkan dengan penambahan janthu (biang tahu). Sari yang telah digumpalkan akan membentuk gumpalan putih yang bertekstur lembut. Terbentuknya gumpalan tahu membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Gumpalan tahu yang terbentuk sempurna akan mengendap di dasar sumur dan siap untuk dicetak.

5) Proses Pencetakan

Proses pencetakan menggunakan media tradisional balok kayu. Apabila gumpalan tahu sudah siap cetak, maka permukaan balok kayu dilapisi kain siron supaya tidak bocor dan mempercepat pematangan. Gumpalan atau bunga tahu yang ada di dalam sumur penggumpal dipindahkan ke media cetak menggunakan gayung logam. Proses pengepresan dilakukan dengan menindihkan batu di atas tutup balok kayu. Hal ini dimaksudkan agar lapisan tersebut menjadi tahu dengan tingkat kepadatan yang baik. Waktu yang dibutuhkan untuk memadatkan lapisan bunga tahu berkisar 1-2 jam.

6) Proses Pengukuran dan Pemotongan

Tahu yang telah memadat dilakukan pemotongan untuk memudahkan proses pemasaran. Ukuran petak tahu disesuaikan dengan

keinginan pelanggan sehari-hari maupun pelanggan pada waktu-waktu tertentu. Pemilik industri biasanya telah menyediakan alat garis yang terbuat dari kayu, sehingga pada saat memotong dengan pisau ukuran tahu akan tetap sama.

7) Proses Pewadahan dan Penyimpanan

Produk tahu dimasukkan ke dalam ember plastik yang telah diisi air, lalu diberikan ember penutup dengan ukuran yang sama untuk mencegah masuknya kontaminan.

2.5 Analisis Usaha

Analisis usaha terdiri dari konsep biaya (biaya tetap, biaya tidak tetap, dan total biaya), pendapatan (pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan pendapatan kerja keluarga), analisis efisiensi, dan analisis nilai tambah.

2.5.1 Konsep Biaya

Hansen & Mowen (2006) mendefinisikan biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi. Biaya menurut Mulyadi (2010) adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Sementara menurut Kuswandi (2005), biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak. Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang diproduksi perusahaan.

2.5.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap Zulkifli & Hernanto (2003) adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh

perubahan volume kegiatan. Menurut (Kuswandi, 2005), biaya tetap (*Fix Cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, berapapun besarnya penjualan atau produksi perusahaan.

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), di luar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Contoh biaya tetap antara lain beban penyusutan, beban sewa, dan beban asuransi (Carter, 2004).

Menurut (Carter *et al.*, 2009), biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa jenis biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Biaya tetap adalah biaya yang memiliki karakteristik tersebut:

- a. Biaya tetap jumlah totalnya tetap konstan dengan rentang waktu tertentu, tidak dipengaruhi dengan oleh volume kegiatan atau aktivitas dengan tingkatan tertentu.
- b. Biaya tetap per unit (*unit cost*) berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan, maka semakin rendah volume kegiatan, namun sebaliknya semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi volume kegiatan. Contoh dari biaya tetap adalah biaya overhead pabrik tetap, adm & umum tetap.

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2000) . Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, (2) *descretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang

digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2012).

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut : (Tunggal, 1993)

$$TFC = Fx_1 + Fx_2 + \dots + Fx_n$$

Keterangan :

TFC : Total Biaya Tetap

Fx_1 : Biaya Tetap ke-1

Fx_2 : Biaya Tetap ke-2

Fx_n : Biaya Tetap ke-n

2.5.1.1.1 Biaya Penyusutan

Menurut Stice & Skousen (2009) menjelaskan bahwa penyusutan adalah alokasi yang sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yg memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva. Menurut Lubis (2009) biaya penyusutan dapat di nilai melalui : 1) Harga perolehan, adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tersebut sampai aktiva itu dapat di gunakan oleh perusahaan. 2) perkiraan umur kegunaan, adalah periode di mana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut. Nilai residu, adalah nilai sisa yang merupakan nilai kas yang di harapkan dari aktiva tetap tersebut pada akhir masa ke gunaannya.

Penyusutan menurut Martani (2012), Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Menurut Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan. (Hery, 2011).

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi. Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus / *Stright Line Method* dengan rumus : (Soekartawi, 2016).

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = Nilai penyusutan (Rp/Proses produksi)

NB = Nilai beli alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa (20%)

UE = Nilai Ekonomis

2.5.1.2 Biaya Tidak Tetap

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula (Zulkifli & Hernanto, 2003).

Biaya tidak tetap adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* (Carter, 2004).

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel (Ermayanti, 2011).

Menurut (Carter *et al.*, 2009), Biaya variabel adalah sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas” . Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut. Jika kuantitas barang yang diproduksi bertambah maka biaya juga bertambah sebesar perubahan kuantitas dikalikan biaya variabel per satuan. Begitu juga jika kuantitas barang yang diproduksi menurun .Contoh :Pemakaian bahan baku.

Untuk menghitung biaya tidak tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut: (Hansen *et al.*, 2009).

$$TVC= X_1.Px_1+X_2.Px_2+... + X_n.Px_n$$

Keterangan:

X_1 : Volume Variabel ke-1

Px_1 : Harga Variabel ke-1

X_2 : Volume Variabel ke-2

Px_2 : Harga Variabel ke-2

X_n : Volume Variabel ke-n

Px_n : Harga Variabel ke-n

2.5.1.3 Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. (Gasperz, 1999)

Untuk menghitung biaya produksi, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh (Soekartawi, 1990).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya (Rp/ Proses Produksi)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

TVC : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/ Proses Produksi)

2.5.2 Konsep Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk, Fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto, 2002)

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa (Assauri, 1999). Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat berupa terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Adiningsih, 1999). Produksi merupakan pusat pelaksanaan kegiatan konkrit mengadakan barang-barang dan jasa-jasa. Tanpa kegiatan ini kosonglah arti suatu badan usaha (Reksohadiprodjo & Gitosudormo, 1992).

2.5.3 Pendapatan

Menurut (Rahim & Hastuti, 2007), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

Dalam Kamus Ekonomi, pendapatan (income) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dalain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya (Davies & Pass, 1994). . Senada dengan definisi di atas, pendapatan atau income dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepadasektor produksi (Boediono, 1996).

Soekartawi (2002) menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya (Sadono, 2006)

Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015).

2.5.3.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan (Yusuf, 1997). Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni *et al.*, 2014).

Menurut (Ambarsari *et al.*, 2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan.

Pendapatan kotor dapat diperhitungkan dengan rumus : (Yusuf, 1997)

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor

Y = Jumlah produksi

P_y (*Prize*) = Harga per satuan produk

2.5.3.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Basu, 1993). Menurut (Horngren, 1996) Laba adalah kelebihan dari total pendapatan dibandingkan dengan total beban. Disebut juga laba bersih atau laba bersih.

Menurut (Hansen & Mowen, 2000) Laba adalah pendapatan operasional dikurangi pajak, biaya bunga, biaya penelitian dan

pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi dengan membandingkan pendapatan dan biaya.

Untuk menghitung pendapatan bersih dapat menggunakan rumus sebagai berikut: (Basu, 1993)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor

TC (*Total Cost*) = Total Biaya

2.5.3.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang di peroleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang akan di peroleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat di kategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Suatu keluarga pada umumnya dari suami, istri dan anak-anak, besarnya jumlah anggota keluarga akan lebih banyak tersedia tenaga kerja untuk mencari pekerjaan agar memperoleh pendapatan. Umumnya kepala keluarga menentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga lainnya juga ikut berperan (Darmawan, 2002).

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus yaitu: (Hermanto, 1991)

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK : Pendapatan Kerja Keluarga

π : Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)

K : Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/ produksi)

D : Nilai Sisa Penyusutan Peralatan (Rp/ produksi)

2.5.4 Efisiensi

Sebelum melakukan pengembangan usaha hendaknya dilakukan suatu kajian yang cukup mendalam untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan itu layak atau tidak layaknya. Aspek yang perlu dikaji adalah aspek finansial (keuangan) dan pasar (bagaimana permintaan dan harga atas produksi yang dihasilkan). Jika aspek ini jelas maka prospek ke depan untuk usaha tersebut jelas, begitu juga sebaliknya apabila aspek ini tidak jelas maka prospek ke depan juga tidak jelas (Umar, 2005).

Efisiensi menurut (Maulidah, 2012), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisiensi tidaknya suatu uasaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung per cost ratio yaitu imbangan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengutur efisiensi suatu uahatani digunakan analisis R/C Ratio.

Salah satu indikator untuk mengetahui kelayakan dalam suatu usaha adalah dengan menghitung Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio. Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. R/C Ratio dapat dicari

dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan *et al.*, 2014).

Menurut (Pebriantari *et al.*, 2016) Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu: 1. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan. 2. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan. 3. Apabila kegiatan usaha menghasilkan R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut dalam keuntungan normal.

R/C dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Rodjak, 2006):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C	= <i>Return Cost Ratio</i>
TR (<i>Total Revenue</i>)	= Penerimaan Total
TC (<i>Total Cost</i>)	= Biaya Total

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. $R/C > 1$, maka setiap Rp.1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan lebih dari satu rupiah, berarti agroindustri menguntungkan dan layak untuk diteruskan.
2. $R/C = 1$, maka setiap Rp.1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sama dengan satu rupiah, berarti agroindustri berada pada titik impas (balik modal) karena tidak untung, tidak rugi.
3. $R/C < 1$, maka setiap Rp.1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan lebih kecil dari 1, berarti agroindustri mengalami kerugian dan tidak layak untuk diteruskan.

2.6 Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004). Besarnya nilai tambah suatu hasil pertanian karena proses pengolahan adalah merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Bisa dikatakan bahwa nilai tambah merupakan gambaran imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen (Sudiyono, 2004). Rumus untuk menghitung nilai tambah dapat menggunakan rumus sebagai berikut : (Hayami *et al.*, 1987).

Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja (Billah & Mulyani, 2019).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercantum komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan biaya jasa pengusaha pengolahan (Hayami *et al.*, 1987)

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penulis dalam penulisan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Putri <i>et al.</i> , 2019)	2019	Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu di Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat, Kabupaten Kuantan Singingi (Studi kasus pada Agroindustri	Analisis yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Yang dianalisis adalah analisis pendapatan, dan Return Cost Ratio	Hasil penelitian menunjukkan total penerimaan sebesar Rp 1.200.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 722.595,71. Sementara itu nilai R/C Ratio sebesar 2,51, dengan demikian usaha agroindustri tahu Mbak Rubingah termasuk kategori produktif atau menguntungkan

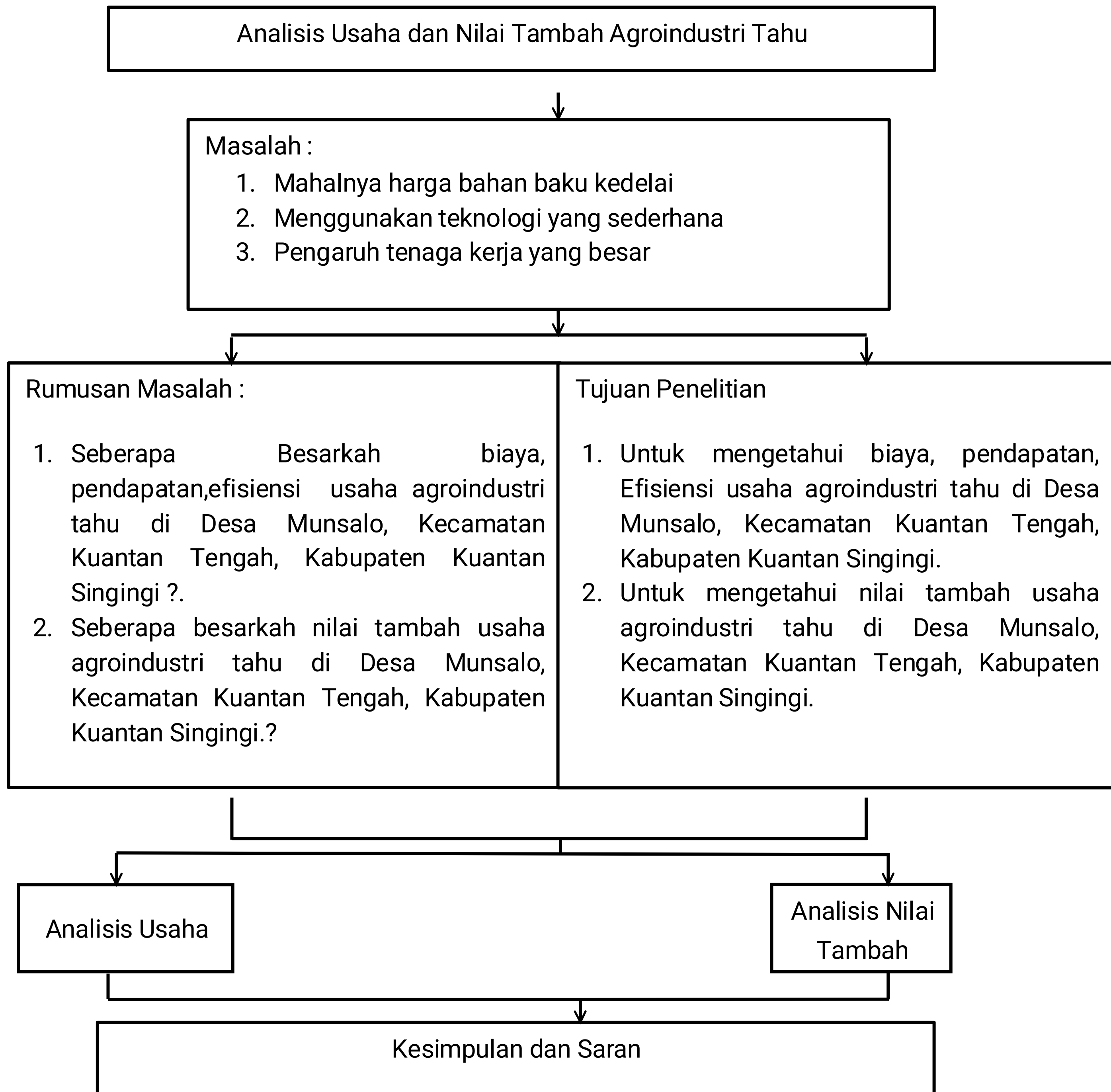
			tri Tahu Mbak Rubingah)		dan layak untuk dikembangkan
2	(Saputra et al., 2016)	2016	Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Tahu Bapak Warnok di Desa Kuok kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis secara matematik. Yang dianalisis adalah biaya, pendapatan, dan Return Cost Ratio.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 40.121.032 per bulan, pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 31.078.967,96 perbulannya. Dan nilai Return Cost Ratio sebesar 1,77 dan usaha layak untuk dikembangkan
3	(Lasena, 2013)	2013	Analisis Keuntungan Pengrajin Tahu	Metode analisis yang digunakan dalam	Menunjukkan bahwa usaha tahu yang ada di kecamatan telanga

			(Studi Kasus Industri Rumah tangga di Kecamatan Telanga)	penelitian ini adalah metode survei.	menguntungkan dengan rata-rata keuntungan pengrajin sebesar Rp 1.151.275. serta rata-rata nilai R/C rasio yang diperoleh pengrajin tahu dikecamatan telanga 1,061 sehingga usaha tahu yang ada di Kecamatan Telanga untuk di kembangkan.
--	--	--	--	--------------------------------------	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Agroindustri tahu merupakan usaha yang dilaksanakan di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, yang memiliki permasalahan bahan baku dalam pembuatan tahu yang mahal, biaya dalam produksi dan minimnya tenaga kerja. Melihat permasalahan tersebut perlu dilakukan analisa terhadap pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah terhadap usaha tersebut.

Untuk melihat kerangka pemikiran pada penelitian ini, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi dengan pertimbangan bahwa usaha agroindustri tahu merupakan usaha yang masih aktif dan satu-satunya yang berkembang di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan terhitung pada bulan Oktober 2022 sampai bulan Februari 2023 yang meliputi pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, pembuatan skripsi hingga ujian komprehensif.

3.2 Metode Penentuan Responden

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang hanya terfokus pada satu usaha agroindustri tahu yaitu usaha agroindustri tahu milik Pak Wardoyo, dengan alasan pak Wardoyo merupakan satu-satunya yang memiliki usaha agroindustri tahu yang masih aktif dan berkembang yang ada di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam, pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.
2. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada pemilik usaha tahu .
3. Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis

4. Teknik pencatatan adalah mencatat data yang diperoleh dari responden dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung kepada responden dengan metode wawancara terstruktur sesuai dengan kuesioner yang dipersiapkan sebelumnya. Adapun data yang diambil yaitu karakteristik responden (Umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman usaha Data sekunder adalah data yang diambil melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan kantor Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan tengah. Data yang diambil yaitu: luas daerah, jumlah penduduk, topografi, sarana dan prasarana yang terkait dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis kuantitatif. Alat hitung menggunakan bantuan kalkulator dan program *Microsoft Excel 2010*.

3.5.1 Analisis Usaha

Analisis usaha yang dianalisis adalah biaya produksi, pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah dengan metode Hayami.

3.5.1.1 Konsep Biaya Produksi

Winardi (1994) menjelaskan bahwa biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap dalam usaha ternak meliputi: biaya tenaga kerja, sewa tanah, pajak, biaya listrik, dan penyusutan (ternak, kandang, peralatan).

Untuk menghitung biaya produksi, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh (Soekartawi, 1990).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya (Rp/ Proses Produksi)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

TVC : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/ Proses Produksi)

3.5.1.1.1 Biaya Tetap

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut : (Tunggal, 1993)

$$TFC = Fx_1 + Fx_2 + \dots + Fx_n$$

Keterangan :

TFC : Total Biaya Tetap

Fx_1 : Biaya Tetap ke-1

Fx_2 : Biaya Tetap ke-2

Fx_n : Biaya Tetap ke-n

3.5.1.1.1 Biaya Penyusutan Alat

Biaya Penyusutan Alat adalah Biaya peralatan yang digunakan dalam proses produksi tahu. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat dikemukakan oleh (Hermanto, 1991) dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{N}$$

Keterangan:

D : Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)

NB : Nilai Beli (Rp/Unit)

NS : Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/Unit)

N : Nilai Ekonomis (Tahun)

3.5.1.1.2 Biaya Tidak Tetap

Untuk menghitung biaya tidak tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut: (Hansen *et al.*, 2009).

$$TVC = X_1 \cdot Px_1 + X_2 \cdot Px_2 + \dots + X_n \cdot Px_n$$

Keterangan:

X_1 : Volume Variabel ke-1

Px_1 : Harga Variabel ke-1

X_2 : Volume Variabel ke-2

Px_2 : Harga Variabel ke-2

X_n : Volume Variabel ke-n

Px_n : Harga Variabel ke-n

3.5.1.1.3 Total Biaya

Total biaya merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut: (Gasperz, 1999).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya (Rp/proses produksi)

TFC : Biaya Tetap (Rp/proses produksi)

TVC : *Total Variabel Cost*/Biaya Tidak Tetap (Rp/proses produksi)

3.5.1.2 Pendapatan

Pendapatan berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan (Harahap, 2004). Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

3.5.1.2.1 Pendapatan Kotor

Umar (2005) menyatakan bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen.

Pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk menghitung besarnya pendapatan kotor dikemukakan oleh (Soekartawi, 2000), dengan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan

TR : Penerimaan kotor (Rp/Proses produksi)

Y : Produksi (Kg/produksi)

Py : Harga produksi (Rp/kg/produksi)

3.5.1.2.2 Pendapatan Bersih

Menurut (Sukirno, 2002) pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi.

Penerimaan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya. Untuk menghitung pendapatan bersih menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

π : Pendapatan Bersih (Rp/Proses produksi)

TR : Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC : Total Biaya (Rp/Proses produksi)

3.5.1.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus yaitu: (Hermanto, 1991)

$$PKK = \pi + K + D$$

Keterangan :

PKK : Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/proses produksi)

π : Pendapatan Bersih (Rp/proses produksi)

K : Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/ proses produksi)

D : Nilai Sisa Penyusutan Peralatan (Rp/ proses produksi)

3.5.1.3 Efisiensi

Efisiensi dapat dianalisis menggunakan rumus Return Cost ratio (RCR) dengan dikemukakan oleh (Soekartawi, 2000).

$$RCR = TR/TC$$

Keterangan :

RCR : *Return Cost Ratio*

TR : pendapatan kotor (Rp/ Proses Produksi)

TC : Total Biaya produksi (Rp/ proses Produksi)

Kriteria RCR adalah sebagai berikut:

RCR > 1 : Usaha tahu efisien/ menguntungkan

RCR < 1 : Usaha tahu tidak efisien/ tidak menguntungkan

RCR =1 : Usaha tahu impas (balik modal)

3.5.2 Analisis Nilai Tambah

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan pada usaha tahu ini, dilakukan analisis dengan menggunakan metode : (Hayami *et al.*, 1987).

Tabel 3. Metode Nilai Tambah Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga Output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a - 12a
b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/kg)	(14) = (10) - (8)
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100%
b. Sumbangan input lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
c. Keuntungan pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber: (Hayami *et al.*, 1987)

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

1. Jika $NT > 0$, berarti usaha agroindustri tahu memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, berarti usaha agroindustri tahu tidak memberikan nilai tambah (negatif).

3.6 Konsep Operasional

1. Responden merupakan orang yang melakukan usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Umur Responden adalah usia pengusaha saat melakukan penelitian (Tahun)
3. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pernah diikuti atau dilalui responden (Tahun)
4. Produksi adalah sebuah proses dalam usaha pembuatan tahu di Desa Munsalo (Kg/proses produksi)
5. Biaya Variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh Pengusaha responden untuk pembelian bibit, dan pakan. (Rp/proses produksi)
6. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha responden untuk biaya tenaga kerja, pembelian peralatan. (Rp/proses produksi)
7. Total Biaya adalah total biaya variabel ditambah Biaya tetap (Rp/proses produksi).
8. Tenaga kerja adalah jumlah dari semua tenaga kerja yang dilibatkan dalam usaha tahu (Rp/Tahun)
9. Harga Produksi adalah nilai jual produksi tahu (Rp/Kg/proses produksi)
10. Pendapatan Bersih adalah jumlah uang yang diterima Pengusaha Tahu dari hasil usaha Tahu dan merupakan selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi yang dihitung (Rp/proses produksi)
11. Pendapatan keluarga merupakan penjumlahan pendapatan bersih, upah tenaga kerja dalam keluarga, dan nilai sisa penyusutan peralatan (Rp/produksi)

12. R/C ratio adalah ratio imbangan antara biaya dengan penerimaan yang dihasilkan dimana R/C Menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan.
13. Nilai tambah adalah proses pengolahan kedelai menjadi tahu di Desa Munsalo.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Munsalo adalah salah satu desa dari 6 desa di Kenegerian Kopah. Desa Munsalo merupakan desa pertumbuhan yang wilayah luas di 6 desa Kenegrian Kopah dan penduduk terbanyak dibandingkan dengan desa yang ada di wilayah Kenegerian Kopah. Gambaran umum tempat peneltian terdiri dari luas wilayah, batas wilayah, iklim, jumlah penduduk, dan pendidikan penduduk.

4.1.1 Luas dan Batas Desa Munsalo

Desa Munsalo merupakan salah satu dari 23 desa di wilayah Kecamatan Kuantan Tengah yang terletak 8 km dari pusat kota kabupaten ke arat timur dari kota kecamatan. Desa Munsalo mempunyai luas wilayah 109 Ha. Batas-batas Desa Munsalo adalah sebagai berikut: (Kantor Desa Munsalo, 2022)

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Titian Modang Kopah
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jaya/Titian Modang Kopah

4.1.2 Pembagian Wilayah Desa Munsalo

Pembagian wilayah Desa Munsalo dibagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Tanjung Putus, Dusun Tanah Sebuku, dan Dusun Cambai, dimana setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di Dusun Tanah Sebuku dan Cambai, dan

setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (kadus) dan dibantu oleh tiga orang RT serta satu orang RW. (Kantor Desa Munsalo, 2022)

4.1.3 Iklim Desa Munsalo

Iklim Desa Munsalo sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis, yaitu kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. (Kantor Desa Munsalo, 2022).

Iklim di Desa Munsalo akan berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan, hal ini dikarenakan ketika cuaca hujan, akan berpengaruh terhadap pemasaran tahu, hal ini tentu pengusaha akan sulit dalam memasarkan tahu dikarenakan hujan. Selain itu, cuaca kemarau juga akan berpengaruh terhadap ketersediaan air yang digunakan dalam usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.1.4 Jumlah Penduduk Desa Munsalo

Jumlah penduduk di Desa Munsalo adalah berjumlah 2.210 orang dengan jumlah KK sebanyak 689 kepala keluarga. Jumlah penduduk di Dusun Tanjung Putus adalah berjumlah 255 jiwa dengan 79 kepala keluarga. Dusun Tanah Sebuku berjumlah 496 jiwa atau 121 kepala keluarga, dan Dusun Cambai berjumlah 1.469 jiwa atau 489 kepala keluarga. (Kantor Desa Munsalo, 2022).

Jumlah penduduk di Desa Munsalo berpengaruh terhadap konsumen dan permintaan terhadap tahu, hal ini dikarenakan tahu merupakan salah satu makanan favorit penduduk, yang artinya semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula konsumsi terhadap tahu dan juga

berpengaruh terhadap tingginya permintaan tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.1.5 Pendidikan Penduduk

Pendidikan adalah jenjang sekolah formal yang telah ditamatkan oleh penduduk di Desa Munsalo. Untuk lebih jelasnya, pendidikan penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendidikan Penduduk Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orng)	Persentase %
1	SD/MI	459	20,77
2	SLTP	330	14,93
3	SLTA	199	9,00
4	Sarjana	60	2,71
5	Belum atau Tidak Sekolah	1.162	52,58
	Jumlah	2.210	100

Sumber: (Kantor Desa Munsalo, 2022)

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dilihat bahwa masih banyaknya penduduk yang belum atau tidak sekolah yaitu berjumlah 1.162 jiwa atau 52,58 % dari jumlah penduduk di Desa Munsalo, hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang belum mencukupi umur untuk melakukan pendidikan, dan juga banyaknya penduduk yang putus sekolah maupun sudah berusia lanjut sehingga tidak mampu lagi untuk melakukan pendidikan.

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian penduduk di Desa Munsalo telah melewati pendidikan dasar. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan untuk mengeluarkan penghasilannya untuk membeli produk tahu di Desa Munsalo,

hal ini dikarenakan masyarakat yang berpendidikan adakan lebih memperhatikan kesehatan dibanding hanya sekedar konsumsi saja.

4.1.6 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk adalah pekerjaan utama yang dilakukan oleh penduduk Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi dengan tujuan untuk mendapatkan gaji/upah dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya, mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Petani	700	31,67
2	Pedagang	86	3,89
3	PNS/Honoror	4	0,18
4	Buruh	412	18,64
5	Belum/Tidak Bekerja	1.008	45,61
	Jumlah	2.210	100,00

Sumber : (Kantor Desa Munsalo, 2022)

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat dilihat bahwa ada empat jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Desa Munsalo yaitu petani, pedagang, PNS/honoror, dan buruh. Namun penduduk yang belum atau tidak bekerja yang tinggi yaitu sebesar 1.008 orang atau 45,61 % dari jumlah penduduk Desa Munsalo. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang masih dalam pendidikan maupun penduduk yang masih kecil dan usia lanjut, sehingga belum mampu untuk bekerja.

Jumlah penduduk terendah berdasarkan mata pencaharian di Desa Munsalo adalah yang berprofesi sebagai PNS/Honoror yaitu berjumlah 4

orang atau 0,18 % dari jumlah penduduk Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dikarenakan sulitnya dalam mendapatkan pekerjaan tersebut, dikarenakan kuota yang kecil sedangkan yang melakukan pendaftaran yang banyak.

Penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 700 orang atau 31,67 % dari jumlah penduduk Desa Munsalo. Penduduk yang berprofesi sebagai pedagang adalah berjumlah 86 orang atau 3,89 % dari jumlah penduduk Desa Munsalo. Penduduk yang berprofesi sebagai buruh berjumlah 412 orang atau 18,64 % dari jumlah penduduk di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

4.2 Gambaran Usaha Agroindustri Tahu Pak Wardoyo

4.2.1 Jenis Usaha

Usaha yang menjadi objek penelitian ini adalah usaha tahu milik pak Wardoyo. Usaha yang didirikan oleh pak Wardoyo telah berjalan selama 8 tahun, dimulai pada tahun 2015 hingga sekarang, dimana modal yang digunakan adalah modal sendiri yang di kumpulkan dari usaha sebelumnya.

4.2.2 Skala Usaha

Pada awalnya usaha agroindustri yang dilakukan oleh pak Wardoyo pada tahun 2015 adalah skala kecil, yang mana, pada awal berproduksi usaha tahu pak Wardoyo memasarkan tahu hanya di Desa Munsalo. Namun, seiring bertambahnya modal yang tersedia, menyebabkan pak Wardoyo menambah produksi, hingga saat ini pak Wardoyo telah memasarkan keluar Desa Munsalo, bahkan pemasaran sampai ke pasar modern di Kota Teluk Kuantan.

Peralatan yang digunakan oleh usaha tahu pak Wardoyo masih semi manual. Pekerjaan yang dilakukan secara manual adalah pencucian,

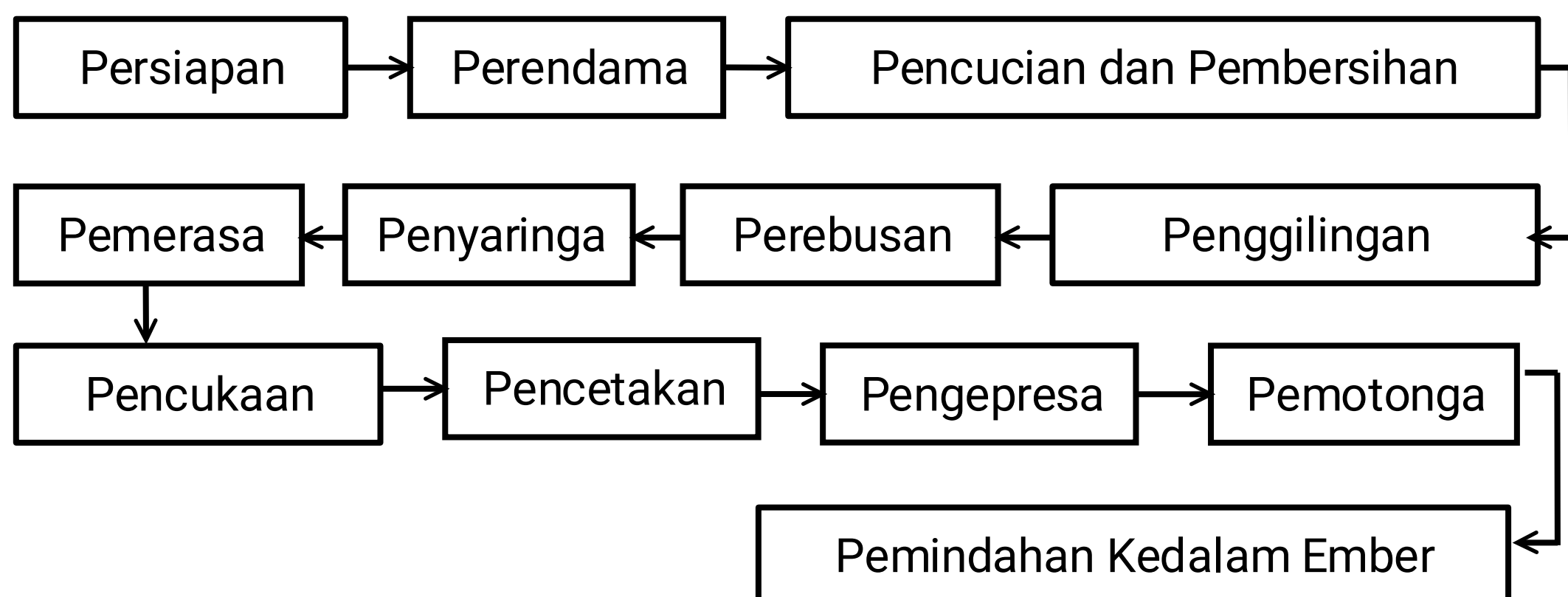
perebusan, penyaringan, pencetakan, dan pemotongan. Melihat pekerjaan yang masih manual, maka proses produksi masi lambat, sehingga produksi belum mampu memenuhi permintaan tahu.

4.2.3 Manajemen Usaha

Usaha tahu pak Wardoyo merupakan usaha rumahan dengan menejemen dilakukan oleh keluarga pak Wardoyo, seperti mengelola modal, sehingga pak Wardoyo dapat meningkatkan skala usaha pada awal berdirinya usaha tahu, yaitu pada tahun 2015. Pada awal berdirinya usaha tahu, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga, namun, seiring meningkatnya produksi, maka pengusaha menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk semua kegiatan yang dilakukan.

4.3 Proses Pembuatan Tahu

Proses pembuatan tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pembuatan Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Slingingi

1. Persiapan

Persiapan meliputi persiapan bahan baku yaitu kedelai sebanyak 50 kg dan persiapan bahan penunjang dalam pembuatan tahu seperti kayu bakar, garam, plastik, cuka, dan solar. Selain itu persiapan juga dilakukan untuk mempersiapkan peralatan yang digunakan seperti Mesin Robin/giling, penyaring, tungku, panci, ember, pencetakan, pisau, drim, penggaris, selang air, gayung, baskom, celemek, dan kain peras yang digunakan dalam proses produksi tahu pak Wardoyo di Desa Munsalo.

2. Perendaman

Perendaman dilakukan dengan tujuan agar kacang kedelai menjadi lunak. Perendaman dilakukan selama 10 menit. Perendaman bertujuan agar kacang kedelai menjadi lunak, sehingga mempermudah dalam proses penggilingan untuk menjadi bubur tahu.

3. Pencucian dan pembersihan

Pencucian yang dimaksud adalah pencucian kacang kedelai, hal ini bertujuan untuk membersihkan kacang kedelai dari kotoran yang menempel, selain itu pencucian juga bertujuan dalam proses penggilingan untuk memproduksi tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Proses pencucian kedelai di usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi masih secara tradisional, yaitu masih menggunakan tenaga manusia dan peralatan berupa baskom, sehingga proses pencucian menjadi lama.

4. Penggilingan Kedelai

Penggilingan bertujuan agar kacang kedelai yang digunakan dalam proses produksi tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah,

Kabupaten Kuantan Singingi menjadi halus dan mempermudah dalam penggabungan bahan penunjang, seperti : asam cuka dan garam.

5. Perebusan

Perebusan bertujuan agar adonan tahu yang telah melewati proses penggilingan menjadi matang, dan juga menghilangkan bakteri pada kacang kedelai. Selain itu perebusan yang sempurna, akan mempengaruhi cita rasa tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Perebusan kedelai masih menggunakan cara yang tradisional seperti masih menggunakan kayu bakar, sehingga membutuhkan perhatian terhadap api agar kacang kedelai yang direbus tidak menjadi gosong, dan jika terjadi gosong, maka usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah akan merugi.

6. Penyaringan

Penyaringan pada adonan tahu yang telah direbus bertujuan agar tidak adanya gumpalan-gumpalan pada bubur kedelai, sehingga tidak mengambat dalam proses penggumpalan tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Proses penyaringan masih menggunakan alat tradisional, yaitu kain yang halus, terkadang dengan penyaringan yang masih sederhana menyebabkan ampas tahu juga ikut tersaring dengan adonan tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Kuantan Singingi.

7. Pemerasan

Pemerasan dilakukan dengan menggunakan kain halus. Pemerasan bertujuan untuk memisahkan bubur kedelai dengan air sisa perebusan. Dengan dilakukannya penyaringan dan pemerasan, akan mempermudah dalam proses penggumpalan dengan menggunakan cuka. Jika kandungan air banyak, maka tahu tidak bisa menggumpal.

8. Pencukaan

Setelah dilakukan penyaringan dan pemerasan, kegiatan selanjutnya adalah penggumpalan atau pencukaan. Penggumpalan menggunakan cuka makanan yang dicampur dengan air bersih. Proses pencukaan harus diaduk rata dengan bubur kedelai, sehingga bubur kedelai dapat menggumpal seluruhnya. Proses penggumpalan dilakukan selama 60 menit hingga bubur kedelai sedikit mulai menggumpal.

9. Pencetakan

Bubur kedelai yang telah disaring, selanjutnya dilakukan pencetakan, pencetakan bertujuan agar mempermudah dalam proses pengepressan dan proses pemotongan tahu.

10. Pengepresan

Press bertujuan agar endapan air yang ada di dalam bubur kedelai menjadi sedikit, sehingga tahu tidak pecah dalam proses pemotongan. Selain itu tahu yang sedikit endapan air, juga mempengaruhi ketahanan produk tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

11. Pemotongan dan Pemindahan Kedalam Ember

Setelah bubur kedelai menggumpal secara keseluruhan di dalam cetakan, selanjutnya dilakukan pemotongan sesuai dengan ukuran tahu. Setelah tahu dipotong, maka tahu dipindahkan ke dalam ember dan tahu siap untuk dijual kepada pembeli.

4.4 Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Munsalo

Karakteristik pengusaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari umur pengusaha, pendidikan pengusaha, jumlah tanggungan keluarga pengusaha, dan pengalaman usaha. Untuk lebih jelasnya, karakteristik pengusaha tahu dapat dilihat pada Tabel 6 dan Lampiran 1.

Tabel 6. Karakteristik Pengusaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur Pengusaha	51	Tahun
2	Pendidikan	9	Tahun
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	orang
4	Pengalaman usaha	8	Tahun

Sumber: Data yang Diolah, 2023

4.4.1 Umur Pengusaha

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Santika, 2015). Berdasarkan Tabel 6 dan Lampiran 1, maka dapat dilihat bahwa umur pengusaha tahu di Desa Munsalo adalah berumur 51 tahun. Umur pengusaha akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam melakukan usahanya, hal ini dikarenakan umur yang terlalu tua, maka kekuatan untuk melakukan kegiatan akan semakin berkurang. Dan

sebaliknya, umur pengusaha yang masih muda, akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan produksi tahu.

Usia pengusaha tahu di Desa Munsalo termasuk usia produktif pada rantang usia 15-64 tahun, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Goma *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa Penduduk Usia Produktif merupakan penduduk yang berada pada rentangan umur 15-64 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk usia produktif yang tinggi yaitu sebesar 66 % dari penduduk Indonesia.

4.4.2 Pendidikan

Berdasarkan Tabel 6 dan Lampiran 1, maka dapat dilihat bahwa pendidikan yang dilalui pengusaha adalah selama 9 tahun, atau telah menempuh Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Pendidikan pengusaha akan berpengaruh terhadap pengusaha, yang mana dengan pendidikan, pengusaha mendapatkan pengetahuan dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi pendidikan pengusaha, maka semakin baik pula pengetahuan pengusaha dalam mengelola usahanya.

Meskipun pendidikan pengusaha tidak terlalu tinggi, namun pengusaha tahu tetap berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang melakukan usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, yaitu dengan cara belajar dari keluarga maupun orang lain yang melakukan usaha tahu yang berada di luar Desa Munsalo, sehingga pengusaha mampu mengelola usaha tahu dengan baik.

4.4.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 6 dan Lampiran 1, maka dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga pengusaha adalah berjumlah 4 orang. Jumlah

tanggungannya akan berpengaruh terhadap pengeluaran pengusaha seperti, kesehatan, pendidikan, dan konsumsi keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu pengusaha dalam melakukan usahanya. Namun, pada usaha tahu di Desa Munsalo, anggota keluarga belum mampu membantu pengusaha dalam menjalankan usahanya.

4.4.4 Pengalaman Usaha

Berdasarkan Tabel 6 dan Lampiran 1, maka dapat dilihat bahwa pengalaman usaha dalam menjalankan usaha tahu di Desa Munsalo adalah selama 8 tahun. Dengan pengalaman usaha, maka pengusaha telah mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengusaha dalam menjalankan usahanya.

Pengalaman pengusaha dalam melakukan usaha tahu juga tergolong tinggi sehingga masalah yang ada menjadi kecil atau minim, seperti gagalnya dalam proses penggilingan, proses perebusan yang tidak hangus, proses pemotongan yang sama besar, dan permasalahan lainnya yang sudah di minimalisir oleh pengusaha tahu di Desa Munsalo.

4.5 Analisis Usaha

4.5.1 Biaya Produksi

Biaya adalah uang yang dikeluarkan pengusaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap/biaya penyusutan, biaya tidak tetap (biaya sarana produksi dan tenaga kerja), dan total biaya.

4.5.1.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), di luar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Contoh biaya tetap antara lain beban penyusutan, beban sewa, dan beban asuransi (Carter, 2004).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Peralatan yang digunakan seperti : mesin robin, mesin giling, penyaring, tungku, panci besar, ember besar putih, ember cat, ember kecil, pencetakan, pisau, drum, penggaris pemotongan, selang air, gayung, baskom, celemek, dan kain peras.

Biaya tetap pada usaha tahu pak Wardoyo akan mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan pengusaha, dan total biaya akan mempengaruhi jumlah pendapatan bersih yang di dapatkan pengusaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 7 dan Lampiran 2.

Tabel 7. Biaya Tetap Usaha Agroindustri Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp/Produksi)	Persentase %
1	Mesin Robin	3.571	34,36
2	Mesin Giling	1.429	13,74
3	Penyaring	500	4,81
4	Tungku	111	1,07
5	Panci Besar	625	6,01
6	Ember Besar Putih	750	7,22
8	Ember Kecil	250	2,41
9	Pencetakan	389	3,74

10	Pisau	500	4,81
11	Drum	1.500	14,43
12	Penggaris Pemotongan	67	0,64
13	Selang Air	340	3,27
14	Gayung	63	0,60
15	Baskom	125	1,20
16	Celemek	100	0,96
17	Kain Peras	75	0,72
Jumlah		10.394	100

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 dan lampiran 2, maka dapat dilihat bahwa jumlah biaya penyusutan peralatan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 10.394,- per produksi. Biaya tertinggi terletak pada biaya mesin robin sebesar Rp 3.571,- atau 34,36 % dari jumlah biaya penyusutan, sedangkan biaya terendah terletak pada biaya gayung sebesar Rp 63,- per produksi atau 0,60 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Mesin robin digunakan untuk menghidupkan mesin penggilingan dengan cara di tambahkan minyak solar sebagai bahan bakar mesin. Mesin robin memiliki kapasitas 220 Hp, mesin robin digunakan untuk menghidupkan mesin penggiling. Harga beli mesin robin adalah Rp 3.000.000,- per unit dengan usia ekonomis selama 5 tahun, dan biaya penyusutan adalah Rp 3.571,- atau 34,36 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Mesin penggiling bermanfaat untuk menghaluskan kedelai yang digunakan untuk memproduksi tahu. Harga beli mesin penggiling adalah Rp 1.200.000,- usia ekonomis untuk mesin penggiling adalah sebesar Rp 1.429,- atau 13,74 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan pada usaha tahu di Desa Munsalo.

Penyaringan digunakan untuk memisahkan ampas tahu dengan sari kedelai yang digunakan dalam proses penggumpalan. Penyaring digunakan sebanyak 4 unit dengan harga beli sebesar Rp 15.000,- sedangkan usia ekonomis penyaring adalah selama 1 tahun. Biaya penyusutan penyaring adalah Rp 500,- per produksi atau 4,81 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Tungku digunakan dalam proses perebusan dengan cara memasukkan kedelai yang telah digiling kedalam panci besar sehingga bubur kedelai menjadi matang. Tungku digunakan sebanyak 1 unit dengan harga beli sebesar Rp 40.000,- dengan usia ekonomis 3 tahun, sehingga biaya penyusutan tungku adalah sebesar Rp 111,- atau 1,07 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Ember digunakan sebagai wadah penampungan air. Setelah di saring, bubur kedelai dimasukkan kedalam pencetakan untuk dicetak. Ember yang digunakan sebanyak 2 jenis yaitu ember besar putih dan ember kecil. Ember besar putih dengan harga Rp 20.000 per unit, sehingga biaya penyusutan sebesar Rp 750,- atau 7,22 % dari biaya penyusutan. Ember kecil sebanyak 4 unit dengan harga Rp 15.000,- per unit dan biaya penyusutan sebesar Rp 250,- atau 2,41 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Pisau digunakan untuk memotong tahu yang telah menggumpal dengan mengukurnya dengan penggaris pemotongan. Pisau yang digunakan sebanyak 4 unit dengan harga Rp 15.000,- per unit, sehingga harga beli pisau sebesar Rp 60.000,- usia ekonomis pisau adalah 1 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp 500,- per produksi atau 4,81 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Selang air digunakan untuk mengaliri air kedalam wadah penampungan. Selang air digunakan sebanyak 17 meter dengan harga Rp 12.000,- per meter sehingga harga beli selang air sebesar Rp 204.000,-. Usia ekonomis adalah 5 tahun, sehingga biaya penyusutan selang air sebesar Rp 340,- per produksi atau 3,27 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

Sedangkan celemek digunakan untuk menutupi badan dari panasnya bubur kedelai sehingga tidak mengenai tubuh pekerja. Celemek digunakan sebanyak 3 unit dengan harga Rp 12.000,- per unit. Usia ekonomis selama 3 tahun, sehingga diperoleh biaya penyusutan sebesar Rp 100,- per produksi atau 0,96 % dari jumlah biaya penyusutan peralatan.

4.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dipengaruhi oleh produksi tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Biaya tidak tetap terdiri dari biaya bahan baku dan penunjang dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

4.5.1.2.1 Biaya Bahan Baku dan Penunjang

Biaya bahan baku dan penunjang adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan tahu, seperti pembelian kedelai, kayu bakar, cuka, dan solar. Untuk lebih jelasnya, biaya bahan baku dan penunjang dapat dilihat pada Tabel 8 dan Lampiran 3.

Tabel 8. Biaya Bahan Baku dan Penunjang Usaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Volume	Satuan	Biaya (Rp/produksi)	Persentase %
1	Kedelai	50,00	Kg	620.000	83,51
2	Kayu Bakar	0,25	Kubik	37.500	5,05
3	Garam	0,10	Kg	1.000	0,13
4	Plastik	1,00	Kg	40.000	5,39

5 Cuka	0,15	Liter	1.448	0,19
6 Solar	5,00	Liter	42.500	5,72
Jumlah			742.448	100

Sumber : Data yang Diolah, 2023

Kedelai merupakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu. Kedelai yang digunakan pada usaha tahu di Desa Munsalo adalah sebanyak 50 kg dalam 1 kali proses produksi. Pengusaha tahu membeli kedelai dalam satu karung dengan berat 50 kg dengan harga beli Rp 620.000,- per karung, sehingga dalam 1 kg kedelai dibeli dengan harga Rp 12.400,- per kg. Biaya pembelian kedelai sebesar Rp 620.000,- per produksi atau 83,51 % dari jumlah biaya baha baku dan penunjang.

Kayu bakar dan solar digunakan sebagai bahan bakar untuk proses perebusan sehingga bubur kedelai menjadi matang sempurna. Kayu bakar digunakan sebanyak 0,25 kubik dengan harga Rp 150.000,- per kubik, sehingga dalam satu kali produksi mengeluarkan biaya kayu bakar sebesar Rp 37.500,- atau 5,05 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang.

Solar digunakan sebanyak 5 liter dengan harga beli sebesar Rp 8.500,- per liter, sehingga biaya pembelian solar sebesar Rp 42.500,- atau 5,72 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang. Selain sebagai bahan untuk menghidupkan api, solar juga digunakan sebagai bahan bakar untuk menghidupkan mesin robin untuk penggilingan.

Garam digunakan untuk menambah rasa pada tahu sehingga tahu tidak menjadi hambar. Garam digunakan sebanyak 1 bungkus kemasan 100 gr dengan berat 0,1 kg dengan harga Rp 10.000,- per kg. Sehingga biaya untuk pembelian garam sebesar Rp 1.000,- atau 0,13 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang.

Plastik digunakan sebagai kemasan yang digunakan dalam proses penjualan kepada konsumen. Plastik digunakan sebanyak 1 kg dengan

harga Rp 40.000,- per kg sehingga biaya plastik sebesar Rp 40.000,- per produksi atau 5,39 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang.

Cuka digunakan sebagai bahan agar bubur tahu bisa menggumpal sehingga mempermudah dalam proses pemotongan. Cuka digunakan sebanyak 0,15 liter dengan harga Rp 9.650 per liter, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk cuka adalah sebesar Rp 1.448,- per produksi atau 0,19 % dari jumlah biaya bahan baku dan penunjang.

4.5.1.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah orang yang membantu dalam kegiatan produksi tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Tenaga kerja terdiri dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK).

4.5.1.2.2.1 Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga pengusaha tahu di Desa Munsalo, tenaga kerja ini tidak diberikan upah. Untuk lebih jelasnya, tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 9 dan Lampiran 4.

Tabel 9. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian Pekerjaan	HOK	Biaya (Rp/Produksi)	Persentase %
1	Persiapan	0,04	4.167	13,33
2	Pengilingan Kedelai	0,03	3.125	10,00
3	Penyaringan	0,09	9.375	30,00
4	Pencukaan	0,06	6.250	20,00
5	Pengepresan	0,08	8.333	26,67
Jumlah		0,31	31.250	100,00

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9 Lampiran 4, maka dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan

Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar Rp 31.250,- per produksi. Biaya tertinggi terletak pada biaya tenaga kerja penyaringan, hal ini dikarenakan waktu yang dibutuhkan oleh tenaga kerja adalah sebesar 45 menit atau 0,75 jam, sehingga HOK yang digunakan adalah 0,09 HOK, sehingga biaya tenaga kerja yang tinggi yaitu sebesar Rp 9.375,- per produksi.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga terendah terletak pada tenaga kerja penggilingan kedelai yaitu sebesar Rp 3.125,- per produksi, hal ini dikarenakan waktu yang digunakan oleh tenaga kerja adalah selama 15 menit atau 0,25 jam dikarenakan proses penggilingan sudah menggunakan mesin penggilingan, sehingga HOK yang digunakan adalah 0,03 HOK, sehingga biaya tenaga kerja untuk kegiatan penggilingan kedelai sebesar Rp 3.125,-

4.5.1.2.2 Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga pengusaha tahu di Desa Munsalo, yang artinya tenaga kerja tersebut diberikan upah. Tenaga kerja digunakan untuk persiapan, perendaman, pencucian dan pembersihan, penggilingan kedelai, peebusan, penyaringan, pemerasan, pencukaan, pencetakan, pengepresan, pemotongan, dan penyalinan kedalam ember. Untuk lebih jelasnya, biaya tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 5.

Tabel 10. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian Pekerjaan	HOK	Biaya (Rp/Produksi)	Persenta se %
1	Persiapan	0,04	4.167	2,84
2	Perendaman	0,02	2.083	1,42
3	Pencucucian dan	0,05	5.208	3,55

Pembersihan			
4 Penggilingan Kedelai	0,08	8.333	5,67
5 Perebusan	0,15	14.583	9,93
6 Penyaringan	0,27	27.083	18,44
7 Pemerasan	0,06	6.250	4,26
8 Pencukaan	0,13	12.500	8,51
9 Pencetakan	0,08	8.333	5,67
10 Pengepresan	0,08	8.333	5,67
11 Pemotongan	0,13	12.500	8,51
Penyalinan ke Dalam			
12 Ember	0,38	37.500	25,53
Jumlah	1,47	146.875	100

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10 dan Lampiran 5, maka dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar Rp 146.875,- per produksi. Biaya tertinggi terletak pada kegiatan penyalinan kedalam ember yaitu sebesar Rp 37.500,- atau 25,53 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Tingginya biaya penyalinan kedalam ember dikarenakan dibutuhkan waktu selama 90 menit atau 1,50 jam atau membutuhkan 0,38 HOK dengan jumlah tenaga berjumlah 2 orang, sehingga biaya yang dikeluarkan berjumlah Rp 37.500,- per produksi.

Biaya terendah terletak pada biaya tenaga kerja perendaman sebesar Rp 2.083,- per produksi atau 1,42 % dari jumlah biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan waktu yang dibutuhkan hanya selama 10 menit atau 0,17 jam dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 orang, sehingga HOK yang dibutuhkan sebanyak 0,02 HOK, sehingga menyebabkan rendahnya biaya tenaga kerja perendaman yang hanya sebesar Rp 2.083,- per produksi.

4.5.1.3 Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usaha agroindustri tahu di Desa

Munsalo, Kecamatan Kuantan tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, total biaya dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 7.

Tabel 11. Total Biaya Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Biaya (Rp/produksi)	Persentase %
A. Biaya Tetap			
1.	Biaya Penyusutan	10.394	1,12
B. Biaya Tidak Tetap			
1.	Biaya Sarana Produksi	742.448	79,75
2.	Biaya Tenaga Kerja	178.125	19,13
Jumlah		930.967	100

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 11 dan Lampiran 7, maka dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan pada usaha agroindustri tahu adalah Rp 930.967,- per produksi. Total biaya diperoleh dari penjumlahan antara biaya penyusutan sebesar Rp 10.394, per produksi, biaya sarana produksi sebesar Rp 742.448,- per produksi, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 178.125,- per produksi.

4.5.2 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh pengusaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi dalam satu kali proses produksi. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan efisiensi.

4.5.2.1 Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari perkalian antara produksi dan harga produksi tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah. Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha tahu belum dikurangi dengan total biaya produksi. Untuk lebih jelasnya, pendapatan kotor dapat dilihat pada Tabel 12 dan Lampiran 8.

Tabel 12. Pendapatan Kotor Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp/Produksi)
1	Produksi (kg)	114,29
2	Harga Produksi (Rp/kg)	10.500
Pendapatan Kotor		1.200.000

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 12 dan Lampiran 8, maka dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha adalah sebesar Rp 1.200.000,- per produksi. Pendapatan kotor diperoleh dari perkalian antara produksi sebesar 114,29 kg dengan harga tahu sebesar Rp 10.500,- per kg.

Produksi yang dihasilkan dari usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo adalah sebesar 114,29 kg. Kotak atau cetakan yang digunakan adalah sebanyak 20 kotak, dalam satu kotak mampu menghasilkan 120 keping tahu, sehingga dalam satu kali produksi menghasilkan 2.400 keping tahu. Berat tahu dalam satu kg berjumlah 21 keping, sehingga jika dikonversikan dalam satuan kg, pengusaha mampu menghasilkan 114,29 kg tahu dalam satu kali produksi

4.5.2.2 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan pada usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, pendapatan kotor dapat dilihat pada Tabel 13 dan Lampiran 9.

Tabel 13. Pendapatan Bersih Usaha Tahu pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp/produksi)
----	--------	----------------------

1 Pendapatan Kotor	1.200.000
2 Biaya Total	930.967
Pendapatn Bersih	269.033

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 13 dan Lampiran 9, maka dapat diperoleh hasil pendapatan bersih pada usaha agroindustri tahu sebesar Rp 269.033,- pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor sebesar Rp 1.200.000,- per produksi dengan biaya total yaitu Rp 930.967,- per produksi, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 269.033,- per produksi.

Dikarenakan nilai pendapatan kotor telah melebihi total biaya produksi usaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, maka usaha telah memperoleh keuntungan sebesar Rp 269.033,- per produksi, sehingga usaha telah mengalami keuntungan.

4.5.2.3 Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga adalah penjumlahan antara nilai sisa penyusutan 20 %, upah tenaga kerja dalam keluarga, dan pendapatan bersih.

Pada usaha tahu di Desa Munsalo, tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga, dan tidak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya, pendapatan kerja keluarga dapat dilihat pada Tabel 14 dan Lampiran 10.

Tabel 14. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Sisa Penyusutan 20 % (Rp)	10.394
2	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	31.250
3	Pendapatan Bersih	269.033
Pendapatan Kerja Keluarga		310.678

Sumber: Data yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 15 dan Lampiran 10, maka dapat dilihat bahwa pendapatan kerja keluarga adalah Rp 310.678,- per produksi. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan antara nilai penyusutan sebesar Rp 10.394,- , upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 31.250,- dan pendapatan bersih sebesar Rp 269.033,- per produksi, sehingga diperoleh pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 310.678,- per produksi.

4.5.3 Efisiensi

Efisiensi adalah pembagian antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya, efisiensi usaha dapat dilihat pada Tabel 15 dan Lampiran 9.

Tabel 15. Nilai Efisiensi Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp/produksi)
1	Pendapatan Kotor	1.200.000
2	Biaya Total	930.967
	RCR	1,29

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 14 dan Lampiran 9, maka dapat dilihat bahwa nilai efisiensi adalah sebesar 1,29 yang artinya biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka pendapatan kotor sebesar Rp 1,29,- dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,29 ,-, dan usaha dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Nilai efisiensi pada usaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah telah melebihi nilai dari 1 ($1,29 > 1$) dan telah dinyatakan layak, maka dari itu diharapkan pengusaha untuk lebih menambah skala produksi atau menambah bahan baku yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi produksi tahu, dan dengan meningkatnya produksi, tentu juga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengusaha dan keluarga.

4.6 Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan bahan baku kedelai menjadi produk tahu siap jual yang dilakukan oleh usaha agroindustri tahu di Desa munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis nilai tambah pada usaha tahu terdiri dari variabel output, input, dan harga, variabel penerimaan dan keuntungan, dan variabel balas jasa pemilik faktor produksi.

Untuk lebih jelasnya, nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 16 dan Lampiran 11.

Tabel 16. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Tahu Pak Wardoyo di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi Per Produksi

VARIABEL	Nilai
1. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	114,29
2. Input (kg)	50
3. Tenaga kerja (HOK)	1,78
4. Faktor Konversi (1/2)	2,29
5. Koefisien Tenaga Tenaga Kerja (HOK/kg) (3/2)	0,04
6. Harga output (Rp)	10.500
7. Upah Tenaga kerja (Rp/HOK)	178.125
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	12.400
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	2.449
10. Nilai Output (Rp/kg) (4x6)	24.000
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg) (10-9-8)	9.151
b. Rasio Nilai Tambah (%) ((11a/10) x100%)	38,13
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg) (5x7)	6.346
b. Pangsa Tenaga kerja (%) ((12a/11a)x100%)	69,34
13. a. Keuntungan (Rp/kg) (11a-12a)	2.805
b. Tingkat keuntungan (%) ((13a/11a)x100%)	30,66
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Margin (Rp/Kg) (10-8)	11.600
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%) ((12a/14)x100%)	54,70
b. Sumbangan Input Lain (%) ((9/14) x 100%)	21,11
c. Keuntungan Pengusaha (%) ((13a/14)x100%)	24,18

Sumber: Data yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 16 dan Lampiran 11, maka dapat dilihat bahwa produksi usaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 114,29 kg per produksi, dari jumlah bahan baku kedelai adalah sebanyak 50 kg per produksi. Harga kedelai adalah Rp 12.400,- per kg, dan harga kedelai yang telah melewati proses pengolahan hingga menjadi tahu adalah Rp 10.500,- per kg tahu.

Maka diperoleh nilai tambah dari kegiatan usaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi adalah Rp 9.151,- atau 38,13 % dari output kacang kedelai hingga menjadi tahu dalam satu kali produksi di Desa Munsalo.

Proses pengolahan bahan baku kedelai menjadi tahu dalam 1 kali proses produksi memerlukan 1,78 HOK/produksi dengan upah Rp 178.125,- per produksi. Koefisien tenaga kerja adalah 0,04 HOK/kg. Nilai koefisien tenaga kerja diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi. Koefisien tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah 1 kg kedelai atau jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses pengolahan kedelai menjadi produk tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tahu sebesar Rp 9.151,- per kg, yang artinya dalam setiap 1 kg tahu yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku dan penunjang pengusaha memperoleh nilai tambah sebesar Rp 9.151,- per kg dan rasio nilai tambah pada usaha tahu di Desa Munsalo yang dikelola oleh pengusaha adalah 38,13 %.

Pendapatan tenaga kerja dalam pengolahan tahu adalah Rp 6.346 per kg yang dihasilkan dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Besarnya persentase pangsa tenaga kerja terhadap nilai tambah sebesar 69,34 %.pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima untuk mengolah 1 kg bahan baku kedelai. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh pengusaha. Dilihat dari persentase pendapatan tenaga kerja, maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Marjin merupakan selisih nilai output dengan harga bahan baku yang merupakan total balas jasa terhadap pemilik faktor produksi. Marjin akan di distribusikan untuk imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan pengusaha. Marjin diperoleh dari nilai output yang dikurangi dengan harga bahan baku, sehingga diperoleh marjin pada usaha yang dikelola oleh pengusaha sebesar Rp. 11.600/kg bahan baku.

Balas jasa untuk untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 54,70 %. Merupakan persentase yang cukup besar yang diperoleh oleh tenaga kerja. Jika tenaga kerja berasal dari luar keluarga, Pengusaha harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk upah tenaga kerja tersebut. Karena dalam proses pengerjaan dalam usaha agroindustri tahu dikelola oleh Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) sehingga biaya tenaga kerja harus dikeluarkan untuk membayar upah, selain dari TKLK, juga menggunakan tenaga kerja dalamkeluarga (TKDK) dalam melakukan proses produksi. Hal ini tentu mengurangi pendapatan bagi pengusaha tahu di Desa Munsalo, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Sumbangan input lain pada usaha agroindustri tahu di Desa Munsalo sebesar 21,11%. Biaya sumbangan input lain sebesar Rp 2.449 per Kg di alokasikan untuk biaya membeli bahan penunjang yaitu kayu bakar, garam, plastik, cuka, dan minyak solar.

Keuntungan pengusaha diperoleh sebesar 24,18 %. Merupakan keuntungan yang tidak terlalu besar yang diperoleh pengusaha tahu. Peningkatan produksi perlu dilakukan jika pengusaha ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar, semakin tinggi tingkat produksi yang dilakukan maka tingkat keuntungan akan semakin tinggi. Karena tinggi atau rendah produksi yang dilakukan pengusaha biaya penyusutan alat yang dikeluarkan akan tetap sama.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Jumlah biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 930.967,- /proses produksi, pendapatan kotor sebesar Rp 1.200.000,-/proses produksi dan pendapatan bersih adalah sebesar Rp 269.033,-/ proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri tahu adalah sebesar 1,29, yang berarti setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1,- maka diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,29,- atau pendapatan bersih sebesar Rp 0,29,-/proses produksi
2. Tahu yang dihasilkan sebanyak 114,29 kg/produksi dengan bahan baku kedelai yang digunakan adalah sebanyak 50 kg/produksi dan tenaga kerja yang digunakan adalah sebesar 1,78 HOK/produksi, dengan upah tenaga kerja sebesar Rp 178.125,- per produksi. Harga tahu adalah Rp 10.500,- per kg. Keuntungan yang dihasilkan adalah sebesar Rp 2.805,- per kg dengan tingkat keuntungan sebesar 30,66 %. Margin yang dihasilkan adalah sebesar Rp 11.600,- per kg. Pendapatan tenaga kerja adalah 54,70%. Sumbangan input lain adalah sebesar 21,11 %, dan keuntungan pengusaha sebesar 24,18 %. Nilai tambah pada usaha adalah sebesar 9.151,- per kg.

5.2 Saran

1. Bagi pengusaha tahu, disarankan untuk meningkatkan bahan baku sehingga akan meningkatkan produksi tahu yang dihasilkan dengan penggunaan teknologi.
2. Bagi pemerintah, diharapkan untuk pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan pengusaha tahu.

3. Bagi pembaca, untuk menambah ilmu pengetahuan dan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. 1999. *Hasil Produksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ambarsari, W., Ismadi, V.D.Y.B. & Setiadi, A. 2014. *Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (Oryza sativa, L.) di Kabupaten Indramayu*. *Jurnal Agri Wiralodra*, 6(2). Tersedia di <https://adoc.pub/queue/program-studi-agribisnis-fakultas-pertanian-universitas-wira.html>.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas. Ekonomi Universitas Indonesia.
- Astawan, M. 2004. *Tetap Sehat Dengan Produk Olahan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Badan Pusat Statistik 2018. *Luas Panen dan Produksi Kedelai Menurut Provinsi Tahun 2014-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Tersedia di <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>.
- Basu, S. 1993. *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi 3 ed. Yogyakarta: Liberti.
- Billah, Z.I. & Mulyani, S. 2019. *Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Pengembangan Industri Hulu ke Hilir untuk Meningkatkan Nilai Tambah Potensi Desa (Studi Kelompok Usahatani di Dusun Kucul Desa Sumberejo Purwosari Kabupaten pasuruan)*. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1). Tersedia di <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah/article/view/90> [Accessed 3 Januari 2022].
- Boediono 1996. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Kawula Muda.
- BPS Kuantan Singingi 2022. *Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka 2022*. Teluk Kuantan: BPS Kuantan Singingi.
- Carter, U. 2004. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, Usry & Mitton 2009. *Akuntansi Biaya II*. 14 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmajana 2015. *Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna dalam Penerapan Cleaner Production di Industri Kecil Pengolahan Tahu di Subang dan Sumedang*. Jakarta: Lipi Press.
- Darmawan, T. 2002. *Pertanian Mandiri*. Palembang: PT Niaga Swadaya.
- Davies, B.L.L. & Pass, C. 1994. *Collins Kamus Lengkap Ekonomi Edisi Kedua*.

Jakarta: Erlangga.

Departemen Pertanian 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Ermayanti, D. 2011. *Persistensi Laba*. Tersedia di <http://wordpress.com>.

Faisal, H.N. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Pepaya (Carica Papaya L) Di Kabupaten Tulungagung (Studi kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)*. *Jurnal Agribis*, 11(2): 12– 28. Tersedia di <http://agribis.ejournal.web.id/index.php/agribis/article/view/12> [Accessed 10 Desember 2021].

Fitriani, N. 2019. *Keuntungan Usaha Pada Industri Tahu di Sigli*. *Jurnal Real Riset*, 1(2). Tersedia di <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JRR/article/view/150> [Accessed 20 Desember 2021].

Floridiana, Z. 2019. *Analisis Higiene Penjamah Makanan dan Sanitasi Lingkungan pada Industri RUMah Tangga Tahu Jombang 2018*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1): hal 75-82. Tersedia di <https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/download/9585/6672>.

Gasperz 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goma, E.I., Sandy, A.T. & Zakaria, M. 2021. *Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020*. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1): 20– 27. Tersedia di <https://www.journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/1781> [Accessed 31 Agustus 2023].

Hansen, D., Mowen, M. & Guan, L. 2009. *Cost Management Accounting & Control*. USA: Sount-Western Chengange Learning.

Hansen, D.R. & Mowen, M.M. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Buku 2 ed. Jakarta: Erlangga.

Hansen & Mowen 2000. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Harahap, S.S. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y. & Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.
- Hermanto, F. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hery 2011. *Teori Akuntansi*. 2 ed. Jakarta: Kencana.
- Horngren, C.T. 1996. *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husni, Hidayah & Maskan 2014. *Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (capsium Fruiescens) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan*. Jurnal Arifor, 13(1): 49– 52.
- Jayasumarta, D. 2012. *Pengaruh Sistem Olah Tanah dan Pupuk terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kedelai (Glycine max L. Merrill)*. Agrium, 17(3): 148– 154.
- Kantor Desa Munsalo 2022. *Gambaran Umum Desa Munsalo*. Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.
- Kastyanto, F.. 1999. *Membuat Tahu*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kuswandi 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dengan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Elex Media Kumpputindo.
- Lasena, K.R. 2013. *Analisis Keuntungan Pengrajin Tahu (Studi Kasus Industri Rumah Tangga di Kecamatan Telaga)*. Skripsi, 1(614408040). Tersedia di <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/614408040/analisis-keuntungan-pengrajin-tahu-studi-kasus-industri-rumah-tangga-di-kecamatan-telaga.html> [Accessed 26 Oktober 2022].
- Lubis, A.I. 2009. *Akuntansi Keperilakuan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Malang: UB Press.
- Mulyadi 2010. *Sistem Akuntansi Edisi 3*. Cet. 5 ed. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nursalis, Rochdiani, D. & Yuroh, F. 2018. *Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu (Studi Kasus Pada Perusahaan Tahu Pusaka di Desa Simpang Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurnal Ilmiah

- Mahasiswa Agroinfo Galuh, 4(1): 658– 662. Tersedia di <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/1614> [Accessed 20 Desember 2021].
- Panjaitan, F.E., Lubis, S.N. & Hasim, H. 2014. *Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani jagung (Studi Kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinaga, Kabupaten Karo)*. Journal Of Agriculture And Agribusiness Socioeconomics, 3(3).
- Pebriantari, N.L., Ustriyana, I.N.G. & Sudarma, I.M. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Program Gerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 5(1). Tersedia di <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/18644/12109>.
- Pusat Studi Lingkungan Universitas Janabadra 2006. *Pemanfaatan Limbah Cair Industri Tahu Menjadi Biogas*. Yogyakarta.
- Putri, N.D.M., Mahrani & Sasmi, M. 2019. *Analisis Pendapatan Agroindustri Tahu di Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus pada Agroindustri Tahu Mbak Rubingah)*. Jurnal Agri Sains, 3(1): 1– 12.
- Rahim, A. & Hastuti, R.R.D. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti 2012. *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reksohadiprodjo, S. & Gitosudarmo, I. 1992. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rianto, A. 2016. *Respons Kedelai (Glycine Max (L.) Merril) Terhadap Penyiraman dan Pemberian Pupuk Fosfor Berbagai Tingkat Dosis*. Lampung: Sekolah Tinggi Ilmu Wacana. Metro.
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usahatani*. Bandung: Pustaka Giratuna Bandung Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.
- Rumbiak, R.E.Y., Sedavit, L.D. & Tuhuteru, S. 2021. *Analisis Pendapatan Industri Tahu di Kota Wamena*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Tersedia di <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/810> [Accessed 20 Desember 2021].
- Rusdianto & Sindy, A.P. 2020. *Persediaan Bahan Baku Dan Proses Produksi Pada Agroindustri Tempe (Studi Kasus pada Agroindustri Tempe di Desa*

Sedenganmijen Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo). UPN Veteran Jawa Timur.

Sadono, S. 2006. *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Salim, E. 2012. *Kiat Cerdas Wirausaha Aneka Olahan Kedelai*. Yogyakarta: Lily Publisher.

Santika, I.G.P.N.A. 2015. *Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1(1): 42– 47. Tersedia di <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkr/article/view/6> [Accessed 21 Juni 2023].

Saputra, A., Maharani, E. & Muwardi, D. 2016. *Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Tahu Bapak Warnok di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)*. *Jom Faperta UR*, 3(2). Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/188718-ID-analisis-usaha-agroindustri-tahu-studi-k.pdf> [Accessed 22 Mei 2022].

Soekartawi 1990. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.

Soekartawi 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekartawi 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekartawi 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.

Soekartawi 2016. *Analisis Usahatani*. Jawa Barat: Universitas Indonesia.

Sofia, D. 2007. *Pengaruh Berbagai Konsentrasi BAP dan Cycocel (CCC) Terhadap Pertumbuhan Embrio Kedelai Secara In Vitro*. Universitas Sumatera Utara.

Stice & Skousen 2009. *Akuntansi Intermediate*. 16 ed. Jakarta: Salemba Empat.

Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Malang: UMM Press.

Sugiarto 2002. *Management Produksi (Pengendalian Produksi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sukirno, S. 2002. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarno & Ahmad, M.G. 2016. *Persyaratan Tumbuh dan Wilayah Produksi Kedelai di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Suprpti, M.. 2005. *Pembuatan Tahu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryana, A. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tunggal, A.W. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Udayana, I.G.B. 2011. *Peran Agroindustri dalam pembangunan Pertanian*. Singhadwala, 44: 3– 8.
- Umar, H. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winardi, J. 1994. *Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Yusuf, A.H. 1997. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Zulkifli & Hernanto 2003. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta: BPF.

Lampiran 1. Karakteristik Responden Pengusaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Pengalaman Usaha (Tahun)
1	Wardoyo	51	9	4	8

Lampiran 2. Biaya Tetap Usaha Usaha Agrindustri Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Jenis Biaya Tetap	Volume	Satuan	Harga (Rp/unit)	Jumlah (Rp)	Nilai Sisa 20 %	Usia Ekonomis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/tahun)	Periode Produksi dalam satu tahun (kali produksi)	Nilai Penyusutan (Rp/produksi)	Persentase %
		(1)	(2)	(3)	(4=1*3)	(5=20%*4)	(6)	(7=(4-5)/6)	(8)	(9=7/8)	(10)
1	Mesin Robin	1	Unit	3.000.000	3.000.000	600.000	7	342.857	96	3.571	34,36
2	Mesin Giling	1	Unit	1.200.000	1.200.000	240.000	7	137.143	96	1.429	13,74
3	Penyaring	4	Unit	15.000	60.000	12.000	1	48.000	96	500	4,81
4	Tungku	1	Unit	40.000	40.000	8.000	3	10.667	96	111	1,07
5	Panci Besar	1	Unit	150.000	150.000	30.000	2	60.000	96	625	6,01
6	Ember Besar Putih	9	Unit	20.000	180.000	36.000	2	72.000	96	750	7,22
7	Ember Kecil	4	Unit	15.000	60.000	12.000	2	24.000	96	250	2,41
8	Pencetakan	4	Unit	35.000	140.000	28.000	3	37.333	96	389	3,74
9	Pisau	4	Unit	15.000	60.000	12.000	1	48.000	96	500	4,81
10	Drum	6	Unit	150.000	900.000	180.000	5	144.000	96	1.500	14,43
11	Penggaris Pemotongan	4	Unit	10.000	40.000	8.000	5	6.400	96	67	0,64
12	Selang Air	17	Meter	12.000	204.000	40.800	5	32.640	96	340	3,27
13	Gayung	3	Unit	5.000	15.000	3.000	2	6.000	96	63	0,60
14	Baskom	3	Unit	10.000	30.000	6.000	2	12.000	96	125	1,20
15	Celemek	3	Unit	12.000	36.000	7.200	3	9.600	96	100	0,96
16	Kain Peras	1	Unit	45.000	45.000	9.000	5	7.200	96	75	0,72
Jumlah					6.160.000	1.232.000	55	997.840	1.536	10.394	100

Lampiran 3. Biaya Sarana Produksi (Bahan Baku dan Penujang) Usaha Agroindustri Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah (Rp)	Persentase %
1	Kedelai	50	kg	12.400	620.000	83,51
2	Kayu Bakar	0,25	Kubik	150.000	37.500	5,05
3	Garam	0,1	kg	10.000	1.000	0,13
4	Plastik	1	kg	40.000	40.000	5,39
5	Cuka	0,15	Liter	9.650	1.448	0,19
6	Solar	5	Liter	8.500	42.500	5,72
Jumlah					742.448	100

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian Kegiatan	Jam Kerja		Jumlah Tenaga Kerja	HOK dalam satu hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Upah (Rp/HOK)	Persentase %
		Menit	Jam						
		(1)	(2=1/60 menit)						
1	Persiapan	20	0,33	1	8	0,04	100.000	4.167	13,33
2	Pengilingan Kedelai	15	0,25	1	8	0,03	100.000	3.125	10,00
3	Penyaringan	45	0,75	1	8	0,09	100.000	9.375	30,00
4	Pencukaaan	30	0,50	1	8	0,06	100.000	6.250	20,00
5	Pengepresan	40	0,67	1	8	0,08	100.000	8.333	26,67
Jumlah		150	2,50			0,31		31.250	100

Lampiran 5. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian Kegiatan	Jam Kerja		Jumlah Tenaga Kerja	HOK dalam satu hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Upah (Rp/HOK)	Persentase %
		Menit	Jam						
		(1)	(2=1/60 menit)						
1	Persiapan	20	0,33	1	8	0,04	100.000	4.167	2,84
2	Perendaman	10	0,17	1	8	0,02	100.000	2.083	1,42
3	Pencucuan dan Pembersihan	25	0,42	1	8	0,05	100.000	5.208	3,55
4	Pengilingan Kedelai	20	0,33	2	8	0,08	100.000	8.333	5,67
5	Perebusan	35	0,58	2	8	0,15	100.000	14.583	9,93
6	Penyaringan	65	1,08	2	8	0,27	100.000	27.083	18,44
7	Pemerasan	15	0,25	2	8	0,06	100.000	6.250	4,26
8	Pencukaaan	60	1,00	1	8	0,13	100.000	12.500	8,51
9	Pencetakan	40	0,67	1	8	0,08	100.000	8.333	5,67
10	Pengepresan	40	0,67	1	8	0,08	100.000	8.333	5,67
11	Pemotongan	30	0,50	2	8	0,13	100.000	12.500	8,51
12	Penyalinan ke Dalam Ember	90	1,50	2	8	0,38	100.000	37.500	25,53
Jumlah		450	7,50			1,47		146.875	100

Lampiran 6. Rekapitulasi HOK dan Biaya Tenaga Kerja Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Uraian	HOK	Biaya (Rp)	Persentase %
A. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)				
1	Persiapan	0,04	4.167	2,34
2	Pengilingan K edelai	0,03	3.125	1,75
3	Penyaringan	0,09	9.375	5,26
4	Pencukaaan	0,06	6.250	3,51
5	Pengepresan	0,08	8.333	4,68
B. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)				
1	Persiapan	0,04	4.167	2,34
2	Perendaman	0,02	2.083	1,17
3	Pencucuiian dan Pembersihan	0,05	5.208	2,92
4	Pengilingan K edelai	0,08	8.333	4,68
5	Perebusan	0,15	14.583	8,19
6	Penyaringan	0,27	27.083	15,20
7	Pemerasan	0,06	6.250	3,51
8	Pencukaaan	0,13	12.500	7,02
9	Pencetakan	0,08	8.333	4,68
10	Pengepresan	0,08	8.333	4,68
11	Pemotongan	0,13	12.500	7,02
12	Penyalinan ke Dalam Ember	0,38	37.500	21,05
	Jumlah	1,78	178.125	100

Lampiran 7. Total Biaya Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase %
A. Biaya Tetap			
1	Biaya Penyusutan Peralatan	10.394	1,12
B. Biaya Tidak Tetap			
1	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	742.448	79,75
2	Biaya Tenaga Kerja	178.125	19,13
	Jumlah	930.967	100

Lampiran 8. Produksi dan Penerimaan Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Bahan Baku (kg)	Jumlah Cetakan (unit)	Produksi dalam Satu Cetakan	Jumlah Tahu dalam satu kg	Jumlah Produksi per Cetakan	Total per Produksi (keping)	Total Produksi (kg)	Harga (Rp/Keping)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6=2*3)	(7=6/4)	(8)	(9=8*4)	(10=7*9)
1	50	20	120	21	5,71	2.400	114,29	500	10.500	1.200.000

Lampiran 9. Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Penerimaan (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi)	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	Efisiensi
1	1.200.000	930.967	269.033	1,29

Lampiran 10. Pendapatan Kerja Keluarga Usaha Tahu di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nilai Sisa Penyusutan 20 % (Rp) (1)	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp) (2)	Pendapatan Bersih (Rp) (3)	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp) (4=1+2+3)
1	10.394	31.250	269.033	310.678

**Lampiran 11. Analisis Nilai Tambah Usaha Tahu di Desa Munsalo
Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi**

VARIABEL	Nilai
1. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	114,29
2. Input (kg)	50
3. Tenaga kerja (HOK)	1,78
4. Faktor Konversi (1/2)	2,29
5. Koefisien Tenaga Tenaga Kerja (HOK/kg) (3/2)	0,04
6. Harga output (Rp)	10.500
7. Upah Tenaga kerja (Rp/HOK)	178.125
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	12.400
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	2.449
10. Nilai Output (Rp/kg) (4x6)	24.000
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg) (10-9-8)	9.151
b. Rasio Nilai Tambah (%) $((11a/10) \times 100\%)$	38,13
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg) (5x7)	6.346
b. Pangsa Tenaga kerja (%) $((12a/11a) \times 100\%)$	69,34
13. a. Keuntungan (Rp/kg) (11a-12a)	2.805
b. Tingkat keuntungan (%) $((13a/11a) \times 100\%)$	30,66
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg) (10-8)	11.600
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%) $((12a/14) \times 100\%)$	54,70
b. Sumbangan Input Lain (%) $((9/14) \times 100\%)$	21,11
c. Keuntungan Pengusaha (%) $((13a/14) \times 100\%)$	24,18

Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Perendaman Kedelai



Gambar 2. Penyaringan Bubur Kedelai



Gambar 3. Pencetakan



Gambar 4. Penyaringan



Gambar 5. Tahu di Dalam Ember



Gambar 6. Foto dengan Pengusaha Tahu

Gambar 6. Foto Dengan Pengusaha Tahu

BIODATA PENULIS



Hendra adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari bapak Mulyadi dan ibu Nurdan sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Kota Baru pada tanggal 14 September 1997. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 030 Munsalo (*lulus tahun 2009*), melanjutkan ke SmpN 6 Jaya Kopah (*lulus tahun 2013*), dan SMKN 1 Teluk Kuantan (*lulus tahun 2016*), hingga akhirnya menempuh masa kuliah di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Islam Kuantan Singingi (*lulus tahun 2023*).

Dengan ketekunan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan pedoman dalam penulisan skripsi oleh mahasiswa yang akan melakukan penelitian berikutnya.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya penulisan skripsi yang berjudul “ **Analisis Usaha Agroindustri Tahu Di Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Usaha Tahu Pak Wardoyo)**”